

**PERAN GURU AQIDAH AKHLAK dalam MENGEMBANGKAN
KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA *BROKEN HOME* di MADRASAH
IBTIDAIYAH NEGERI 04 GARAHAN KECAMATAN SILO
KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

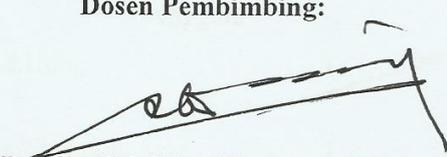
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Itsbat
NIM. 084148013

Dosen Pembimbing:


Dr. H. Abd. Muis Thabrani, MM
NIP. 19550405 198603 1 003

**PERAN GURU AQIDAH AKHLAK dalam MENGEMBANGKAN
KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA *BROKEN HOME* di MADRASAH
IBTIDAIYAH NEGERI 04 GARAHAN KECAMATAN SILO
KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Jum'at
Tanggal: 24 Mei 2019

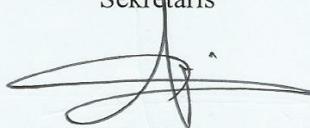
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Musyarofah, M.Pd.
NIP. 19820802 201101 2 004



Ari Dwi Widodo, M.Pd.I
NUP. 20160360

Anggota:

1. Hafidz, S. Ag, M.Hum

()

2. Dr. H. Abd. Muis Thabrani, MM

()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mukliah, M.Pd.I
NIP. 19640511 199903 2 001

MOTTO

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: *bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Ar-Ra'd :11)¹*

IAIN JEMBER

¹ DEPAG RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 2012), 910.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada: Ayah saya “H. Aliwafa” dan Alm.Ibu saya “Hj. Fatimatus Zahrah” tercinta. yang telah mendoakanku tiada henti hingga mengantarkanku kepada pendidikan yang lebih tinggi dan juga berkorban dengan segenap jiwa untuk mengantarkanku hingga wisuda dan bahkan juga telah menjadi motivator terbesar dalam hidupku, semoga jerih payah dan pengorbanan kedua orang tua mendapat balasan dari Allah yang lebih dari apa yang telahdi korbankan saat ini untukku. Dan Istriku tersayang “ Bunda Ika Kurnia S.” Dan juga untuk Anakku yang saya banggakan MN. Royhan Azzairnuji.



KATA PENGANTAR



Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah beserta inayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa *Broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun Pelajaan 2018/2019.”, sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana strata 1 (S1) dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah ke pangkuan beliau Nabi akhir zaman Muhammad Saw. yang telah membawa kita dari lembah kenistaan menuju ke samudera penuh dengan cahaya keislaman.

Kesuksesan dalam penyelesaian skripsi ini dapat penulis peroleh karena dukungan dan bantuan banyak pihak. Dengan demikian, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E, M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga ini.
2. Dr. Hj. Mukni’ah, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga ini.
3. Drs. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah banyak memberikan fasilitas untuk belajar.

4. Dr. H. Abd. Muis Thabrani, MM, selaku dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi saya dengan sangat baik hingga selesai.
5. Segenap Dosen dan Karyawan IAIN Jember yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya hanya kepada Allah-lah penulis berdo'a memohon rahmat dan hidayah-Nya. Semoga karya ilmiah ini tidak hanya bermanfaat bagi penulis saja, akan tetapi juga bermanfaat bagi khazanah keilmuan pembaca yang budiman.
Aamiin.

Jember, 24 Mei 2019
Penulis

Itsbat
NIM. 084148013

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Itsbat. 2019: *Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Broken home di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.*

Banyak faktor yang menghambat peserta didik dalam belajar, salah satunya adalah *broken home*. salah satu penyebab terjadinya *broken home* adalah karena perceraian orang tua, perekonomian keluarga yang tergolong lemah atau tiadanya orang tua baik bapak atau ibu bahkan keduanya karena bekerja di luar kota atau menjadi TKI di luar negeri (Malaysia, Hongkong dan Saudi Arabia) sehingga nyaris tidak adanya pengawasan dari orang tua kepada anak-anak. Agar dalam pembelajaran di sekolah tidak mengalami masalah diperlukan adanya peran guru untuk meningkatkan kemandirian siswa tersebut. Peran guru tersebut terbagi menjadi tiga bagian yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai pelatih.

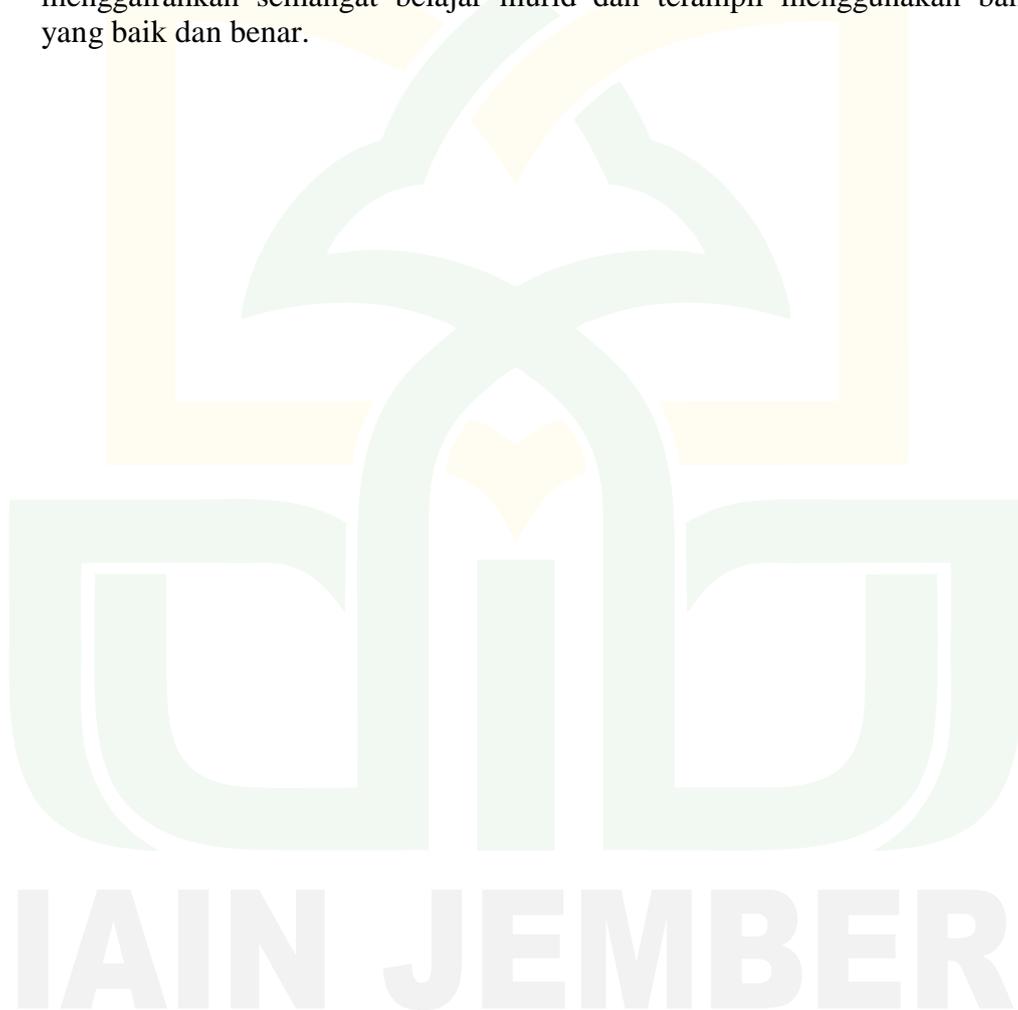
Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak sebagai pengajar dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019?, (2) Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019?, dan (3) Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak sebagai pelatih dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019?.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan peran guru Aqidah Akhlak sebagai pengajar dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019, (2) Mendeskripsikan peran guru Aqidah Akhlak sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019, dan (3) Mendeskripsikan peran guru Aqidah Akhlak sebagai pelatih dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mengambil jenis penelitian lapangan, pengumpulan data menggunakan observasi, interview dan dokumenter. Analisis data menggunakan analisis deskriptif Milles dan Huberman meliputi kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian ini yaitu (1) Peran guru Aqidah Akhlak sebagai pengajar dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember

meliputi perencanaan pengajaran, penguasaan materi, penerapan metodologi pengajaran, pengelolaan kelas dan evaluasi, (2) Peran guru Aqidah Akhlak sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019 dilakukan melalui guru memberikan motivasi terhadap siswa, guru memberikan bimbingan dan guru melakukan pembinaan terhadap siswa, dan (3) Peran guru Aqidah Akhlak sebagai pelatih dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home* melalui guru terampil dalam menyiapkan bahan pelajaran, terampil menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, terampil menyampaikan ilmu pada murid, terampil menggairahkan semangat belajar murid dan terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	18
1. Peran Guru Akidah Akhlak	18
2. Kajian tentang Kemandirian Belajar Siswa <i>Broken home</i>	29
3. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Kemandirian Belajar Siswa <i>Broken home</i>	40

C. Peran guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kemandirian belajar kemandirian belajar siswa <i>broken home</i> Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.....	40
--	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	43
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
C. Lokasi Penelitian.....	44
D. Subyek Penelitian.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Analisis Data.....	47
G. Keabsahan Data.....	48
H. Tahap-tahap Penelitian.....	50

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambar Objek Penelitian.....	52
B. Penyajian Data.....	61
C. Pembahasan Temuan Penelitian.....	85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA.....	94
----------------------------	-----------

Lampiran-lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian dari proses kehidupan manusia yang selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zamannya. Pendidikan itu sendiri merupakan salah satu hal yang terpenting bagi negara untuk mencerdaskan kehidupan warga negaranya untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Guna mengingatkan potensi dan kualitas sumber daya manusia.

Dengan demikian pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap bangsa untuk membangun bangsanya demi memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesejahteraan umat manusia menuju arah proses kesempurnaan.

Peran pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia pada intinya adalah upaya mendewasakan manusia, memperbaiki tingkah laku dan meningkatkan kualitas hidup serta meningkatkan martabat manusia. Sebagaimana disebutkan dalam surat AL-Mujadalah ayat 11.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan:*

*"Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹ (Q.S.Al-Mujadalah 11)

Kehidupan global memerlukan manusia-manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas adalah manusia yang bisa bersaing secara sehat sehingga hasil karya atau produk-produk yang dihasilkan dapat berkompetisi dan nantinya mendorong ke arah kualitas yang semakin lama semakin meningkat. Kemampuan untuk berkompetisi inilah dihasilkan oleh lingkungan pendidikan yang kondusif. menurut Djamarah “lingkungan pendidikan yang kondusif adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar di dalam suatu kelas adalah “*job description*” proses belajar mengajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh kelompok-kelompok siswa”.²

Peran yang paling signifikan dalam pembentukan mutu pendidika yaitu lingkungan atau kondisi dalam keluarga atau relasi antar struktur keluarga itu sendiri. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam keluarga manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan

¹ DEPAG RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 2012), 910.

² Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta PT. Rineka Cipta, 2002), 33-34.

selanjutnya di sekolah ataupun di luar sekolah. Secara umum, situasi di dalam keluarga besar pengaruhnya terhadap kemandirian siswa di sekolah yang meliputi emosi, penyesuaian sosial, minat, sikap, tujuan, disiplin dan perbuatan siswa di sekolah.³

Keluarga yang harmonis akan membentuk suatu sikap pendidikan yang bermutu tinggi. Peran orang tua dalam keluarga sangat berhubungan dengan pola-pola relasi yang dikembangkan terhadap anak-anaknya. Tugas orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan juga ketentraman rumah atau lain sebagainya.⁴ Relasi antara orang tua dengan anak dipengaruhi dan ditentukan pula oleh sikap orang tua terhadap anak-anaknya di dalam keluarga tersebut. Sikap-sikap relasi yang berhubungan dengan efeksi yang berlebihan akan berakibat pada sikap orang tua yang *over-possesive* dan *over-solisitour* yang tidak memberikan ruang kreasi terhadap anak, sehingga akan berdampak pada kejiwaan siswa.

Sebagaimana dikatakan oleh Slameto⁵ siswa yang merasa jiwanya tertekan, yang selalu dalam kadaan takut dalam kegagalan, yang mengalami kegoncangan karena emosi-emosi yang kuat tidak dapat belajar efektif. Demikian pula bila seorang siswa tidak disukai oleh temannya akan menemui kesulitan belajar.

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 102.

⁴ Foat Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rinea Cipta, 2003), 58.

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta 2003), 76.

Dengan memperhatikan hal-hal di atas, maka amatlah penting bagi para orang tua untuk menjaga agar keluarga tetap harmonis. Keharmonisan dalam hal ini tidak selalu identik dengan adanya orang tua utuh (ayah dan ibunya), sebab dalam kasus orang tua *single* (tunggal) terbukti dapat berfungsi efektif dalam membantu perkembangan psiko-sosial atau kognitif anak. Hal yang paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah relasi antara anak dan orang tua dalam menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga anak dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya. Yang paling penting lagi adalah suasana rumah atau keluarga yang tidak ada konflik, ketegangan yang lain-lain yang membuat anak merasa tidak nyaman dan tidak betah berada di dalam keluarga tersebut sehingga untuk belajar di rumah akan terasa sukar. Hal ini juga berdampak pada suasana psikis anak di setiap waktu dan dimanapun ia berada.

Lingkungan sekitar menentukan perkembangan hidup seseorang namun ia sendiri dapat mengubah lingkungan tersebut. Oleh sebab itu peran orang tua dalam mendidik sangat menentukan dalam membentuk anak menjadi *insan kamil* manusia yang sempurna, yaitu manusia yang utuh jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal.⁶

Pola belajar anak atau remaja (siswa) yang berada dalam *broken home* akan mengalami pola belajar yang tidak akan menunjukkan prestasi yang mengembirakan. Bahkan siswa atau remaja yang mengalami *broken home* akan mencari pelarian atau pelampiasan pada hal-hal yang bisa menekan frustasinya,

⁶ Nur Uhbiyai, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Bandung: CV. Pustaka setia, 2009), 41.

dan dia akan melampiaskannya. Pelampiiasannya adalah dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan peraturan, memberontak dan lain sebagainya. Salah satu contoh keadaan *broken home* adalah pada waktu orang tua bercerai yang mana anak kebanyakan anak tinggal sama Ibu. Hal ini berarti figur seorang ayah hilang. Saat figur otoritas itu menghilang. Anak sering kali tidak terlalu takut pada Ibu. Secara umum keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak. Jika suasana keluarga kurang mendukung, pasti terjadi gangguan perkembangan kejiwaan anak. Sumbernya, antara lain rumah tangga kacau; orang tua terlalu memanjakan anak; kurangnya perhatian terhadap pendidikan anak; perilaku orang tua yang “tidak menyimpang” dan menyimpan.⁷

Demikian pula ketika anak berada di sekolah, karena anak kurang perhatian dan kasih sayang di rumah, di sekolah tentu anak akan mencari perhatian lebih, baik kepada teman maupun kepada guru. Anak *broken* berusaha menarik perhatian guru dengan tingkah lakunya, baik ramai di kelas, kurang semangat ketika mengikuti pelajaran, bahkan cenderung membuat keributan di kelas, bahkan yang lebih parah anak *broken* adakalanya kurang mandiri di dalam kelas. Mengantisipasi hal demikian, perhatian dan kasih sayang guru sangat diperlukan, sehingga anak akan merasa nyaman dan merasa mendapatkan perhatian.

Dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran sebagaimana yang diharapkan, maka perlu dilakukan secara terus-menerus. Hal ini sesuai dengan

⁷ Lydia Herlina Martono & Satya Joewana, *Pencegahan dan penanggulangan Penyalagunaan Narkoba Berbasis Sekolah* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 88.

tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan kualitas pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dimana salah satunya adalah dengan meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka semua guru khususnya guru Aqidah Akhlak harus memiliki peran dalam mendidik maupun mengajar, sebagaimana yang dikatakan Djohar, yaitu: 1) pemberdayaan manusia yakni siswa, dan 2) pemberdayaan proses pendidikan, meliputi peningkatan peranan guru dan pembelajarannya. Pemberdayaan guru dapat dilakukan dengan peningkatan tanggung jawab guru dan komitmennya terhadap keberhasilan siswa.⁸

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami peran guru dalam mengembangkan kemandirian siswa dalam belajar berpotensi untuk menciptakan kemandirian siswa dalam belajar, sehingga dengan kemandirian tersebut, siswa mampu belajar tanpa tergantung kepada orang lain, sehingga dengan kondisi demikian keberhasilan siswa dalam belajar akan mudah tercapai.

Dalam observasi awal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan peneliti menemukan indikator rendahnya minat dan keaktifan belajar siswa yang ditimbulkan oleh beberapa siswa *broken home*, seperti ramai di kelas pada saat guru menerangkan, pada jam-jam pembelajaran banyak siswa bermain di halaman, ramai sendiri, mondar mandir dan keluar masuk kelas pada saat pelajaran berlangsung.

⁸ Djohar. *Pendidikan Strategi: Alternatif Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: LESFI, 2003), 179.

Berdasarkan survey awal, salah satu penyebab terjadinya hal tersebut (minat dan keaktifan belajar siswa *broken home* yang rendah, ramai di kelas, siswa bermain di halaman, ramai sendiri, mondar mandir dan keluar masuk kelas) adalah karena salah satunya adalah orang tua siswa yang bercerai atau karena perekonomian keluarganya yang tergolong lemah atau tiadanya orang tua baik bapak atau ibu bahkan keduanya karena bekerja di luar kota (Bali) atau menjadi TKI di luar negeri (Malaysia, Hongkong dan Saudi Arabia). Yang lebih tragis lagi adalah banyaknya siswa-siswi yang mengeluhkan kondisi keluarganya yang otoriter dalam mendidik.

Melihat kondisi ini, banyak menimbulkan keprihatinan kepada guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember dan berusaha untuk membantu problem yang dialami oleh siswa-siswanya, salah satunya adalah guru Aqidah Akhlak, yaitu Bapak Abd. Ghofur. Beliau adalah salah satu guru senior dan sangat dekat dengan siswa-siswanya.

Kenyataan sebagaimana di atas peneliti temui pada saat mengadakan observasi awal dan wawancara dengan kepala madrasah, di mana kurang lebih sepuluh orang siswa yang mengalami *broken home* yang terdiri dari kelas IV, V dan VI. Jumlah siswa ini menyebar di semua kelas yang diadakan penelitian, peneliti ingin meneliti apakah siswa *broken home* ini dapat memiliki kemandirian dalam belajar.

Bertitik tolak dari deskripsi di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar

Siswa *Broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.

B. Fokus Penelitian

Menurut Moleong bahwa “dengan penetapan fokus yang jelas dan mantap, seorang peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang data yang akan dikumpulkan dan data mana yang tidak perlu dijamah ataupun mana yang akan dibuang”.⁹

1. Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak sebagai pengajar dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019?
3. Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak sebagai pelatih dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019?

⁹ Moleong, Lexy.J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandug: PT.Remaja Rosdakarya, 2002), 63.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok suatu penelitian ialah memecahkan masalah-masalah sebagai dirumuskan sebelumnya. Untuk itu, perumusan tujuan penelitian hendaknya tidak menyimpang dari usaha memecahkan masalah.

1. Mendeskripsikan peran guru Aqidah Akhlak sebagai pengajar dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019.
2. Mendeskripsikan peran guru Aqidah Akhlak sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019.
3. Mendeskripsikan peran guru Aqidah Akhlak sebagai pelatih dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal untuk mengadakan penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

2. Bagi Guru Aqidah Akhlak

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa terutama siswa dari latar belakang keluarga *broken home*.

3. Bagi IAIN Jember

Hasil penelitian ini dapat menambah hasil penelitian yang telah ada sebagai pembendaharaan perpustakaan khususnya tentang peran guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home*

4. Bagi kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Hasil penelitian ini merupakan salah satu bahan pertimbangan atau masukan konstruktif peran guru dalam upaya mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home*.

5. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi semua lapisan masyarakat utamanya dalam menambah wawasan masyarakat tentang peran guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home*.

E. Definisi Istilah

1. Peran Guru Aqidah Akhlak

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang terkait dengan kedudukannya. Sedangkan guru Aqidah Akhlak adalah merupakan salah satu profesi atau pekerjaan yaitu mengajar pelajaran Aqidah Akhlak.

Peran guru Aqidah Akhlak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang guru Aqidah Akhlak meliputi peran sebagai pengajar, pembimbing dan pelatih.

2. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar siswa adalah suatu sikap yang dimiliki oleh siswa untuk belajar tanpa terpengaruh oleh orang lain. Sedangkan belajar adalah satu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁰

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kemandirian belajar adalah sikap yang muncul untuk belajar tanpa terpengaruh oleh orang lain. Dalam hal ini kemandirian belajar siswa, baik di madrasah maupun di rumah.

3. Siswa *Broken home* di Madrasah Ibtidayah Negeri 4 Garahan

Siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran. Sedangkan salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan satu komponen masukan dalam sistem pendidikan.¹¹ yang dimaksud siswa disini adalah peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang mengalami *broken home*.

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2.

¹¹ Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 7.

Munurut Djamarah, siswa dapat juga disebut anak didik. Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berlainan.¹²

Broken home adalah suatu istilah yang digunakan untuk keluarga yang disharmonis atau keluarga yang berantakan, dengan kata lain keluarga yang berantakan, kacau dan sulit untuk membangun keharmonisan antar anggota keluarga. Hal ini relevan dengan pendapat Sudarsono “*Broken hame* adalah struktur kelurga yang sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal: 1) salah satu kedua orang tua atau keduanya meninggal dunia, 2) perceraian orang tua dan 3) salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.¹³

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dipahami yang dimaksud dengan siswa *broken home* adalah keadaan siswa atau peserta didik kelas IV,V dan VI yang berjumlah 10 anak serta mengalami atau memiliki keluarga disharmonis.

Peran guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seperangkat tingkah laku yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home* yang meliputi

¹² Saiful Bahri Djamarah & Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cpta 2002), 89

¹³ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT.Rineka Cipta,2004),125.

peran sebagai pengajar, pembimbing dan pelatih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember 2018/2019

F. Sistematika Pembahasan

Pada pembagian sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mewujudkan cara pengorganisasian keseluruhan skripsi ini yang terdiri dari bab I sampai bab V. Secara keseluruhan skripsi ini terdiri dari beberapa Bab, masing-masing bab disusun dan dirumuskan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu. Pendahuluan, merupakan gambaran umum mengenai penelitian yang dilaksanakan. Dalam bab ini dijabarkan menjadi beberapa bagian dengan penjelasan, seperti: latar belakang masalah yang berisi uraian singkat tentang latar belakang yang dilakukannya penelitian ini serta alasan pemilihan judul. Bab ini juga berisi tentang fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua. Sebagai kajian kepustakaan yang membahas tentang (1) penelitian terdahulu, yaitu karya ilmiah terdahulu yang dijadikan pijakan dalam penyusunan skripsi, (2) kajian teori tentang peran guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home*.

Bab tiga. Metode penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat. Penyajian data dan analisis. Bab ini terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

Bab lima. Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan empiris (laporan hasil penelitian) serta ditambah dengan beberapa saran yang diharapkan memiliki manfaat untuk pengembangan lembaga pendidikan.

Sebagai karya ilmiah, dalam skripsi ini juga dimuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai kelengkapan dalam sebuah karya ilmiah, misalnya surat pernyataan keaslian, instrumen penelitian, dan lampiran-lampiran lainnya.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Dengan adanya penelitian terdahulu, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan perbedaan penelitian yang hendak dilakukan.¹⁴ beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikembangkan peneliti antara lain:

1. Dampak Keluarga *broken home* terhadap pelaksanaan keagamaan siswa di SMPN 3 Jember Nur Haliyatul Qiftiyah tahun 2008. Pembahasan skripsi ini mengenai keluarga sebagai unit terkecil masyarakat berperan penting dalam mewujudkan masyarakat sejahtera, karena dalam keluarga setiap manusia lahir dan tumbuh, dan bermula dari keluarga yang bahagia dan harmonislah akan mampu melahirkan masyarakat yang sejahtera. Skripsi ini akan membahas tentang dampak keluarga *broken home* terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam mencakup bidang akidah, ibadah dan akhlak bagi siswa. Dari kajian teoritik yang dilanjutkan dengan kenyataan di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* mempunyai dampak negatif dan positif terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi siswa di SMPN 3 Jember tahun pelajaran 2007/2008.

¹⁴ Tim Penyusun IAIN Jember. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN, 2012), 42.

Sehingga diperlukan kesadaran dari orang tua ataupun guru untuk lebih memperhatikan siswa yang berasal dari keluarga *Broken home*.¹⁵

2. Nurin Badriyah, 2007, Pengaruh *Broken home* Terhadap Aktivitas Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Al-Muslihun Kelurahan Wirolegi Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2006/2007. Dalam skripsi ini didapatkan bahwa ada pengaruh *broken home* terhadap aktivitas belajar siswa di Madrasah Aliyah Al-Muslihun Kelurahan Wirolegi Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember tahun pelajaran 2006/2007, dimana siswa yang *broken home* cenderung pasif dan menutup diri dalam pergaulan, sehingga mereka kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.¹⁶
3. Pengaruh Keluarga *Broken home* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di Madrasa Ibtidaiyah Bustanul Ulum 1 Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember tahun pelajaran 2010/2011” yang diteliti oleh Mudzakir, 2011, tidak diterbitkan. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa pengaruh keluarga *broken home* terhadap keaktifan belajar siswa di Madrasa Ibtidaiyah Bustanul Ulum 1 Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember tahun pelajaran 2010/2011.¹⁷

¹⁵ Nurin Badriyah, *Pengaruh Boken Home terhadap Aktifitas Belajar siswa di Madrasah Aliyah Al-Muslihun Kelurahan Wirolegi Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2006/2007* (Jember: IAIN Jember, 2007), skripsi tidak diterbitkan.

¹⁶ Nur Haliyatul Qiftiyah, *Dampak Keluarga Broken home Terhadap Pelaksanaan Keagamaan siswa di SMPN 3 Jember* (Jember: IAIN Jember, 2008), skripsi tidak diterbitkan.

¹⁷ Mudzakir, *Pengaruh Keluarga Broken home Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum 1 Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2010/2011* (Jember: IAIN Jember, 2007), skripsi tidak diterbitkan.

Penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa ada pengaruh agak rendah bimbingan orang tua terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum 1 Paleran Kec. Umbulsari Kab. Jember tahun pelajaran 2010/2011

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan secara rinci dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Dampak Keluarga <i>broken home</i> terhadap pelaksanaan keagamaan siswa di SMPN 3 Jember tahun 2008	a. Objek kajian keduanya tentang <i>broken home</i> b. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif	Pada penelitian Nur Haliyatul Qiftiyah memfokuskan pada dampak keluarga <i>broken home</i> terhadap pelaksanaan keagamaan siswa, sedangkan pada penelitian ini tentang peran guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa <i>broken home</i>
2.	Pengaruh <i>Broken home</i> Terhadap Aktivitas Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Al-Muslihun Kelurahan Wirolegi Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2006/2007.	Sama-sama memfokuskan pada anak <i>broken home</i>	Pada penelitian Nurin Badriyah menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.
3.	Pengaruh Keluarga <i>Broken home</i> Terhadap Keaktifan	Keduanya meneliti tentang anak <i>broken</i>	Penelitian terdahulu

	Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum 1 Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember tahun pelajaran 2010/2011”	<i>home</i>	menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.
--	--	-------------	---

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini meneliti tentang peran guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home* yang meliputi peran sebagai pengajar, pembimbing dan pelatih dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home*.

B. Kajian Teori

1. Peran Guru Akidah Akhlak

Guru memegang peran yang penting dalam proses belajar-mengajar. Di pundaknya terpicul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan persekolahan.

Di banyak negara maju media elektronik sebagai alat pengajar sudah dipergunakan dan kemampuannya untuk membawakan bahan pengajaran kepada pelajar telah dibuktikan. Namun, keberadaannya tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan kedudukan guru. Ada sesuatu yang hilang yang selama ini disumbangkan oleh adanya interaksi antar manusia, antara guru dan pelajar. Kehilangan yang utama ialah segi keteladanan dan penanaman nilai-nilai yang dikristalisasikan dalam tujuan pengajaran. Sebab, tujuan yang mengarahkan pelajar tersebut lebih bersumber pada guru ketimbang

pada pelajar sekalipun tujuan itu dirumuskan oleh tenaga kependidikan yang lebih tinggi kedudukannya di dalam struktur birokrasi.¹⁸

Sebagaimana dikatakan oleh Asmani “ada banyak peran guru yang harus dimainkan guru dalam proses pembelajaran, demikian juga dengan guru Aqidah Akhlak. Peran-peran tersebut di antaranya guru sebagai pengajar, pembimbing, motivator, pembina, perencana pengajaran, pelatih dan lain sebagainya.¹⁹

Dalam penelitian akan dibahas tentang peran guru sebagai pengajar, pembimbing, dan pelatih.

1) Guru Sebagai Pengajar

Sebagai pengajar, guru Aqidah Akhlak mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar-mengajar. tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat pokok yaitu: 1) menguasai bahan pengajaran; 2) merencanakan program belajar-mengajar; 3) melaksanakan, memimpin, dan mengelola belajar-mengajar, serta menilai kegiatan belajar-mengajar.²⁰

Tugas guru sebagai pengajar merupakan tugas yang lebih sulit untuk dapat didiskripsikan dan diteorikan mengingat bahwa dalam menjalankan tugasnya, di satu pihak guru harus menerima anak sebagaimana adanya serta mampu menyelami pikiran, kemampuan, kemauan, dan perasaan anak. Di lain pihak guru dituntut pula dapat

¹⁸ Qodri Azizy, *Metodologi Pendidikan* (Jakarta: Depag, 2002), 1.

¹⁹ Jamal Makmur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 155.

²⁰ Qodri Azizy, *Metodologi Pendidikan* (Jakarta: Depag, 2002), 2-3.

mendorong dan memotivasi anak untuk berkembang secara maksimal agar dapat mengatasi berbagai kekurangan yang mereka miliki untuk dapat mencapai kehidupan manusiawi yang lebih sempurna.

Djamarah mengajar adalah suatu usaha yang disengaja untuk membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif-kreatif, dan mandiri.²¹

Guru sebagai pengajar bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuannya tetapi juga mengajar seseorang berkepribadian baik dan utuh. Mengajar berarti menstansfer nilai-nilai kepada siswanya yang diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Dengan mengajar dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku gurunya, diharapkan anak didik dapat menghayati dan kemudian menjadikan miliknya, sehingga dapat menumbuhkan sikap mental.²²

Adapun faktor-faktor yang harus diperankan oleh guru sebagai pengajar adalah:

a) Perencanaan pengajaran

Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa

²¹ Saiful Bahri Djamarah & Ahwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bineka Cipta, 2002), 74

²² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 136.

keberhasilan itu ialah guru tersebut senantiasa membuat perencanaan mengajar sebelum.²³

b) Penguasaan materi

Materi pelajaran merupakan isi pengajaran yang dibawakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sulit dibayangkan, bila seorang guru mengajar tanpa menguasai materi pelajaran. Bahkan lebih dari itu, agar dapat mencapai hasil yang lebih baik, guru menguasai bukan hanya sekedar materi tertentu yang merupakan bagian dari satu pelajaran (*subject mater*) saja, tetapi penguasaan yang lebih luas terhadap materi itu sendiri dapat menentukan hasil yang lebih baik.

Guru hendaknya menyadari, bahwa ilmu pengetahuan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran dan bahkan untuk mencapai tujuan jangka panjang, yakni tujuan pendidikan nasional. Hal ini berarti guru harus menguasai bahan pelajaran sebelum mengajar. Sebaliknya, guru yang tidak menguasai bahan pelajaran akan mengalami kesulitan mengelola interaksi belajar mengajar.

Penguasaan bahan pelajaran menurut Sardiman bahwa ada dua macam, yakni:

Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan pengayaan atau penunjang bidang

²³ Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005),135.

studi”. Penguasaan bahan bidang studi dalam kurikulum dimaksud adalah penguasaan bahan pelajaran atau bidang studi yang dipegang oleh guru. Sementara pengayaan bahan pelajaran lainnya adalah dalam rangka memperluas wawasan keilmuan guru agar dalam melaksanakan proses interaksi belajar mengajar lebih mantap dan dinamis.²⁴

c) Penerapan metodologi pengajaran

Proses mengajar yang baik, menggunakan berbagai macam metode secara bergantian saling bahu-membahu satu sama lain masing-masing metode ada kelemahan dan kekurangannya. Tugas guru ialah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat bergantung kepada tujuan, isi, proses belajar mengajar dan kegiatan belajar mengajar.

Ditinjau dari segi aplikasinya, metode-metode mengajar ada yang tepat untuk siswa dalam kualitas yang besar dan ada yang tepat untuk siswa dalam kualitas yang kecil. Ada juga yang tepat digunakan di dalam kelas maupun di luar kelas.

d) Pengelolaan kelas

Sebagian guru sudah memahami bahwa untuk menghasilkan siswa yang hidup, kreatif, maka kelas harus menyenangkan dan penuh dengan gerakan-gerakan keilmuan. Namun, mereka belum mampu mengelola kelas secara baik,

²⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 164.

sehingga kelas terkesan hanya ramai dan menyenangkan, tetapi tidak terarah.²⁵

e) Evaluasi

Dalam proses belajar mengajar tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut di samping sebagai indikator tingkat keberhasilan siswa dan guru dalam proses pembelajaran tersebut juga dapat dijadikan tolak ukur dan sebagai bahan evaluasi bagi semua pihak yang terkait dalam proses belajar mengajar.

2) Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai guru pembimbing, akidah akhlak bertugas sebagai *trasfer of values* (mentransfer nilai) atau norma kepada anak didik. Maka tugas guru bukan saja sebagai pengajar akan tetapi juga sebagai pembimbing yang mengharuskan dia untuk memiliki kepribadian guru dengan segala ciri tingkat kedewasaan dan kepribadiannya yang matang, sehingga dapat memberikan cermin kepada anak didik.

Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pembimbing, maka akan menjadi ganda. Di samping harus memahami materi yang akan diajarkan, juga yang lebih esensi, guru harus menanamkan nilai-nilai yang terkandung serta sikap dan kepribadian yang terpuji sebagai perwujudan dan nilai-nilai yang ditransfer.

²⁵ Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional* (Bandung: Yrama Widya Aqib, 2002), 128

Membimbing adalah menjadikan manusia sebagai manusia dewasa dengan mental yang matang. Untuk mencapai hal tersebut, tentu tidak mudah dan memerlukan waktu yang panjang. Adapun tugas yang paling utama bagi guru sebagai pembimbing yaitu:

a) Memotivasi

Menurut Sardiman bahwa motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu, motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.²⁶

Adapun dalam kegiatan pendidikan ada dua aspek yang perlu diperhatikan seperti yang diungkapkan oleh Hamalik pada pokoknya motivasi memiliki dua sifat yakni intrinsik dan ekstrinsik, sedangkan motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri, dan motivasi ekstrinsik dan motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar.²⁷

b) Membimbing

Bimbingan (*guidance*) adalah merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal

²⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 73.

²⁷ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 112.

dengan menggunakan berbagai macam media dan tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.²⁸

Sebagaimana telah diketahui bahwa peserta didik adalah individu yang unik, yang mempunyai kesiapan dan kemampuan fisik, psikis serta intelektual yang berbeda. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al Isra' ayat 21.

أَنْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴿٢١﴾

Artinya: *perhatikanlah, bagaimana Kami melebihkan setengah mereka mereka dari yang lain. Sesungguhnya akhirat terlebih besar derajatnya dan terlebih besar kelebihanya.*²⁹

Ayat di atas merupakan isyarat yang jelas tentang adanya perbedaan individual antar manusia. Demikian juga halnya dalam hal belajar, setiap peserta didik mempunyai karakteristik dalam hal belajar.

Peranan guru sebagai pembimbing harus lebi dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi

²⁸ Hallen, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pres), 9.

²⁹ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 2012), 427.

perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri dan ketika mengalami kesulitan.

c) Membina

Menurut kamus besar bahasa Indonesia membina adalah pembangunan atau pembaharuan.³⁰ Pada Saat-saat tertentu, seorang guru tentunya dihadapkan pada problem yang berkaitan dengan prestasi anak yang dimiliki oleh masing-masing siswa yang mana mereka sangat memerlukan bimbingan, selain itu perlu diadakan pembinaan yang utama. sehingga bakat yang telah dimiliki dan apa yang diharapkan oleh para guru tersalurkan dan berkembang dengan baik, seperti dengan begitu melihat bakat (prestasi) anak dalam menerima materi pelajaran atau bakat dalam aktivitas belajarnya. Maka itu dapat dibina agar anak tersebut menjadi siswa yang terbaik (*the best*).

Sebagai pembimbing, guru bertugas *transfer of knowledge* (mentransfer ilmu pengetahuan) kepada siswa khususnya pada bidang studi yang diajarkan. Dalam posisi ini guru bertindak sebagai sumber informasi yang penuh dengan segudang ilmu

³⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995) 134

pengetahuan yang sedang diajarkannya, dan siap dituangkan kepada otak-otak siswa sehingga terjadi proses pemilikan ilmu pengetahuan, teknologi dan berbagai keahlian lainnya.

Penting untuk diperhatikan, bahwa membimbing tidak hanya sekedar menuangkan bahan pelajaran atau sekedar menstransfer ilmu pengetahuan, tidak hanya terfokus materi saja, akan tetapi lebih dari itu, guru dalam tugasnya harus dapat memberikan penafsiran yang tepat mengenai jenis dan fungsi tujuan yang akan dicapai secara kongkrit. Sehingga dengan demikian siswa yang sudah mendapat berbagai penjelasan dari guru secara terperinci mengenai tujuan dan fungsi tersebut, maka dalam jiwa siswa besar kemungkinan akan timbul stimulus untuk selalu menyelami, memperdalam ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari guru.

Sedangkan dari segi sisi yang lain dapat dilihat dari metode agama Islam bahwa tugas mengajar bagi para pemeluk agama Islam tidak hanya merupakan tuntutan sosial, akan tetapi tuntutan agama sebagai hamba yang dibebani tugas kholifah di muka bumi.

3) Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.³¹

³¹ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 42.

Guru sebagai pelatih dalam hal ini yaitu guru punya skil khususnya dalam keterampilan untuk menjadi seorang guru yang profesional. Peran ini menuntut keterampilan tertentu seperti:

- a) Terampil dalam menyiapkan bahan pelajaran
- b) Terampil menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran
- c) Terampil menyampaikan ilmu pada murid
- d) Terampil menggairahkan semangat belajar murid
- e) Terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar

Di samping teknik dan keterampilan di atas guru sebagai pelatih juga harus dibekali dan menerapkan prinsip-prinsip hubungan manusia di dalam kelas yaitu:

- a) Singkronisasikan tujuan sekolah/kelas dengan tujuan siswa. Ini berarti guru sebagai pelatih harus berusaha mengsinkronisasikan kepentingan sekolah/kelas dengan siswa. Keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya berarti terpenuhinya kebutuhan siswa. Siswa diizinkan melakukan atau berbuat apa saja dalam mengembangkan potensi dirinya sepanjang tidak merugikan kepentingan kelas/sekolah.
- b) Ciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan, belajar yang menarik, penuh tantangan dan tidak rutin dengan demikian guru sebagai pelatih mampu menciptakan dan membangkitkan motivasi belajar dan bisa

menjaga kebersihan, keindahan, dan penataan ruangan yang kondusif dan teratur.

- c) Informalitas yang wajar dalam hubungan antara seorang guru dengan siswanya, semakin baik manajemen kelas maka peran guru sebagai pelatih sangat dirasakan. Hubungan guru dengan siswa semakin informal, namun tidak boleh melupaka segi formalnya. Jika informalitas terlalu merajai maka rasa hormat siswa terhadap guru semakin berkurang. Sebaliknya jika formalitas hubungan guru dengan siswa terlalu menonjol, maka kekakuan hubungan guru dengan siswa akan timbul yang mengakibatkan terganggunya kelancaran siswa dalam belajar.
- d) Guru sebagai pelatih hendaknya jangan perlakukan siswa seperti mesin. Berbeda dengan mesin uang, metode, material dan alat kerja lainnya, melainkan siswa harus diberlakukan secara bijak, mandiri, dan selalu diberi motivasi yang tinggi sehingga siswa yang kemampuannya tidak sama akan bisa mengimbangi siswa yang di atas kemampuannya.³²

2. Kajian tentang Kemandirian Belajar Siswa *Broken home*

Secara bahasa *broken home* terdiri dari dua kata yakni, *broken* yang berarti patah, putus, retak dan *home* yang berarti rumah. Bila digabungkan maka artinya menjadi rumah yang retak atau yang patah.³³

³² <https://guru-sebagai-pelatih/2017>, diakses 15 April 2019, jam 21.15 WIB.

³³ Suarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 125.

Sedangkan menurut istilah *broken home* diartikan dengan keluarga yang tidak normal yang mencakup *broken home* dan *quasi brokenhome* atau *broken home* semu.

Broken home adalah keluarga yang tidak lengkap strukturnya, dapat dikarenakan antara lain: orang tua bercerai, kematian salah satu orang tua atau kedua-duanya (ayah dan atau ibu meninggal), ketidakhadiran dalam tenggang waktu yang lama secara kontinyu dari salah satu atau kedua orang tua (ibu dan atau kedua-duanya).³⁴

Sedangkan dalam *broken home* semu sebenarnya struktur keluarga masih lengkap artinya kedua orang tuanya masih utuh, tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya. Tidak jarang orang tua tidak dapat bertemu dengan anak-anaknya.³⁵

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa keluarga yang tidak normal atau tidak harmonis terdiri dari *broken home* dan *quasi broken home* atau *broken home* semu, dan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah tentang *broken home*.

Dalam suatu proses belajar dibutuhkan kemandirian yang merupakan unsur penting dari proses tersebut di sini peneliti membagi kemandirian belajar siswa menjadi dua bagian yakni kemandirian belajar di sekolah dan kemandirian belajar di rumah.

³⁴ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 20.

³⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)* (Jakarta: Andi Offset, 2002), 11.

a. Kemandirian belajar di sekolah

1) Mendengarkan

Hampir separuh dari waktu siswa berada di sekolah di pergunakan untuk mendengarkan tetapi hal ini tidak berarti bahwa mereka adalah pendengar yang baik. Mendengar dan mendengarkan merupakan dua hal yang berbeda mendengar merupakan proses yang pasif yang terjadi bahkan bagaikan selagi tidur. Mendengar hanyalah satu tahap dari proses yang kompleks. Dalam proses mendengarkan adalah memahami simbol yang dilihat atau di dengar. pada tahap ini orang harus mengadakan analisis atau rangsangan yang diterima. Sedangkan mengingat merupakan tahap tak dalam proses mendengarkan. Ini berarti bahwa seseorang tidak hanya menerima, menginterpretasi informasi yang diterima, tetapi juga menambahkan hal-hal yang sudah di dengarkannya kedalam bank ingatannya, yang sewaktu-waktu dapat di ambil jika diperlukan.³⁶

Seorang siswa hendaknya mendengarkan pelajaran yang diterapkan oleh seorang guru dengan penuh perhatian. Seorang guru harus dapat mengajarkan kebiasaan mendengar yang baik, di antaranya:

- a) Memusatkan semua kekuatan fisik dan mental untuk mendengarkan

³⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 108-109.

- b) Menahan diri untuk tidak menyela pembicara;
- c) Menunjukkan minat dan kesiapan;
- d) Mencari bidang-bidang yang bersamaan dengan pembicara;
- e) Mencari arti dan menghindari diri terpancing pada kata-kata tertentu;
- f) Tunjukkan kesabaran, karena mendengarkan lebih cepat dari bicara;
- g) Menahan diri untuk memberi tanggapan emosional terhadap hal yang dibicarakan;
- h) Bertanya jika tidak mengerti;
- i) Tidak membuat penilaian sebelum pembicara selesai menyajikan uraiannya dan kita mengerti materi yang dibicarakan;
- j) Berikan umpan balik yang jelas dan meragukan kepada pembicara;³⁷

Dari pengertian di atas dapatlah disimpulkan bahwa siswa seharusnya mendengarkan semua pelajaran yang disampaikan oleh gurunya supaya siswa dapat mengerti dan memahami materi yang diterimanya sehingga membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

³⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor.....*, 111

Artinya: “*dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat*”.³⁸

Dari ayat di atas bahwa Al-Qur'an adalah berisi ilmu pengetahuan, jika dibacakan oleh Nabi Muhammad Al-Qur'an yang berisi ilmu pengetahuan maka Allah Memerintahkan kepada umatNya untuk mendengarkan dengan baik-baik. Demikian juga dengan proses pembelajaran, jika guru menerangkan pelajaran maka hendaknya siswa dapat mendengarkan keterangan gurunya tersebut dengan baik.

2) Mencatat

Di dalam setiap proses pembelajaran tentunya seorang siswa harus mencatat semua pelajaran yang diberikan oleh gurunya baik secara dekte ataupun dengan mencatat di papan tulis, karena pelajaran akan memberikan kesan-kesan yang berguna bagi pelajaran selanjutnya.

Tidak setiap mencatat adalah belajar. Kegiatan mencatat yang bersifat menurun, menjiplak atau mengcopy, adalah tidak dapat dikatakan sebagai kegiatan belajar.³⁹ Mencatat yang termasuk sebagai kegiatan belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan dan tujuannya, serta menggunakan

³⁸ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semaran: PT. Tanjung Mas Inti, 2012), 256

³⁹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 221

seperangkat tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar.⁴⁰

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kegiatan mencatat tersebut lebih baik dilakukan saat ada keterangan penting yang dijelaskan oleh guru. Sehingga mencatat seperlunya merupakan kegiatan yang dilakukan agar penjelasan penting dari guru dapat di catat dengan baik dan rapi. Jika siswa membaca hasil catatannya, siswa akan mudah belajar, hal inilah membutuhkan kemandirian dari siswa tersebut.

3) Mengajukan pertanyaan

Setelah menerangkan pelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan sesuatu yang kurang dimengerti.

Apabila siswa betul-betul mendengarkan apa yang disampaikan guru, maka sesuatu yang diterimanya tersebut akan diproses dalam otaknya. Siswa akan berusaha memahami keterangan yang diterimanya dan apabila ada sesuatu yang kurang dimengerti maka dalam siswa akan timbul suatu pertanyaan, oleh karena itu pertanyaan yang dilontarkan oleh siswa ini disebut sebagai kegiatan belajar. Allah menganjurkan kepada kita agar kita bertanya tentang hal-hal yang tidak kita ketahui kepada orang-orang yang berilmu atau kepada orang-orang yang lebih tau dari kita. Adanya himbuan ini terdapat dalam surat Al-Anbiyaa' ayat 7 sebagai berikut:

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 40

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ
 إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “Kami tiada mengutus Rasul-Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui” (Al-Anbiyaa’: 7).⁴¹

Menurut Hamalik, apabila anda ingin mengajukan pertanyaan sebaiknya: apa yang ingin ditanyakan hendaknya benar-benar sudah menjadi persoalan bagi anda yang memerlukan jawaban segera, rumuskan pertanyaan dengan “kalimat pertanyaan” dan sikap ingin “tahu”, berbicara dengan kalimat yang jelas, persiapkan dulu daftar pertanyaannya, dengarkan jawaban yang diberikan dan catat sebagaimana mestinya, dengan begitu waktu belajar tidak akan terbuang sia-sia.⁴²

4) Diskusi

Diskusi adalah cara pendidikan orang dewasa yang sedikit lebih mendalam dan tegas. Diskusi ini dapat dilakukan oleh sekelompok individu yang berdekatan minat, kepentingan, dan kemampuan sehingga banyak macam diskusi yang dapat dilakukan.

Kegiatan belajar anak di sekolah juga sesekali dapat diselingi dengan diskusi. Guru dapat membuat masalah atau problem yang

⁴¹ DEPAG RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 2012), 496.

⁴² Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 64.

dapat memancing siswa untuk dapat melakukan diskusi. Diskusi ini efektif dilakukan jika suatu problem tidak dapat dipecahkan sendiri.

Agar diskusi ini dapat hidup, guru dapat berperan sebagai pengantar lalu lintas pembicaraan. Sebagai pemimpin diskusi ia harus dapat mengatur jalannya diskusi, dan menstimulir para peserta diskusi untuk mengeluarkan pendapatnya.

Sebagai pemimpin, guru memiliki hak untuk:

- a) Mengajukan pertanyaan kepada anggota kelompok tertentu
- b) Mengatur agar tidak semua anggota peserta diskusi berbicara serentak tanpa mengindahkan untuk mengambil bagian berbicara secara bergilir.
- c) Mencegah kemungkinan dikuasainya forum diskusi oleh orang-orang tertentu saja. Sehingga tidak adanya pemerataan berbicara
- d) Membrikan kesempatan kepada siswa yang tidak aktif berbicara, karena malu, atau pendiam agar dapat menyumbangkan buah pikirannya.

Dalam Al-Qur'an Allah sangat menganjurkan untuk berdiskusi dan bermusyawarah secara baik dalam menghadapi berbagai masalah:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^{٥٤} وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ^{٥٥} وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^{٥٦} وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^{٥٧} إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿٥٨﴾

Arinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (QS. Ali Imran: 159).⁴³

b. Kemandirian Belajar di Rumah

Ada beberapa pokok bahasan yang dikemukakan dalam hubungannya dengan kemandirian belajar siswa di luar kelas (di rumah) antara lain meringkas, membaca, menghafal, mengerjakan tugas, membuat ringkasan, dan meminta penjelasan.

Dari bermacam-macam kemandirian tersebut maka akan diambil sebagian dari kegiatan-kegiatan belajar yang ada. Kemandirian belajar di rumah antara lain:

1) Membaca

Membaca adalah kegiatan yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah atau perguruan tinggi. Membaca disini tidak mesti membaca buku belaka, tapi juga membaca majalah, koran, tabloid, jurnal, jurnal hasil penelitian, dan lain-lain. Sebab hakikat membaca adalah memahami isi bacaan.⁴⁴

Kalau belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan maka, membaca adalah jalan menuju pintu ilmu pengetahuan. Ini

⁴³ DEPAG RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 2012), 103.

⁴⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 203.

berarti untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak ada cara lain yang harus dilakukan kecuali memperbanyak membaca.⁴⁵

2) Menghafal

Menghafal adalah kegiatan belajar yang paling banyak dilakukan banyak oleh pelajar. Kendatipun cara belajar demikian kurang memberikan hasil namun di anggap perlu, oleh karena itu dengan menghafal kita akan dapat mengingat banyak hal.⁴⁶

Memang sangat sulit untuk menghafalkan pelajaran tanpa adanya konsentrasi penuh dan mau dengan sungguh-sungguh untuk mau berfikir. Seorang siswa tanpa mengerti dan memahami materi pelajaran yang akan dihafal, maka sulit seseorang akan menghafalnya.

Menurut Djamarah bahwa “dalam menghafal, proses mengingat memegang peranan penting. Orang akan sukar menghafal bahan pelajaran bila daya ingatnya sangat rendah.”⁴⁷

Dari pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa menghafal mempunyai peranan penting dalam rangka penguasaan materi pelajaran dan kita tahu bahwa ingatan seorang siswa antara yang satu dengan yang lainnya berbeda sesuai dengan daya ingat masing-masing.

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 41.

⁴⁶ Oemar Hamalik. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 66.

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 43.

3) Mengerjakan Tugas

Tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa jika direncanakan dengan baik maka akan menarik minat siswa dan merangsang siswa untuk menggunakan informasi terhadap situasi sehari-hari.

Mengerjakan tugas merupakan kewajiban bagi siswa di rumah, agar dapat mengevaluasi sejauh mana kemampuan dirinya dalam memahami, mengkaji dan mempraktekkan materi pelajaran yang diperoleh di sekolah.⁴⁸

Agar siswa berhasil dalam belajarnya, perlulah mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya,⁴⁹ agar supaya materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru kelas lebih mantap dan dikuasai oleh siswa, maka seseorang yang bijak sana akan memberikan tugas-tugas yang tentunya sesuai dengan kemampuan siswa, baik secara individu maupun kelompok. Salah satu tugas dari guru bisa berupa pekerjaan rumah, membuat ringkasan dari ceramah lain dan sebagainya.

4) Merangkum

Menurut The Liang Gie “dalam membuat suatu ringkasan, seorang siswa harus berusaha untuk mengambil intisari suatu uraian atau pokok pikiran, kemudian intisari itu ditulis dengan singkat

⁴⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 87.

⁴⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor...*, 88,

dengan kata-katnya sendiri dan dihubungkan dengan pokok-pokok dengan pikiran lain yang juga diringkaskan”⁵⁰.

Dengan membuat ringkasan berarti menghemat waktu, fikiran, tenaga dalam membaca dan memahami materi pelajaran selain itu juga dapat membantu mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa yang akan datang.

Dengan demikian suatu ringkasan dapat menghasilkan sesuatu yang berguna, ringkasan dapat menghasilkan sesuatu yang berguna, ringkasan yang baik akan menjadi alat pembantu yang berharga bagi setiap siswa, sebab dengan cara meringkas, yaitu dengan mencatat kembali sesingkat-singkatnya dengan mengambil intisari dari suatu pelajaran, akan mempermudah peserta didik dalam belajar.

3. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Kemandirian Belajar Siswa *Broken Home*

Guru memegang peranan yang penting dalam proses belajar mengajar. Di pundaknya terpicul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan persekolahan. Di banyak negara maju media elektronik sebagai alat pengajar sudah dipergunakan dan kemampuan untuk membawakan bahan pengajaran kepada pelajar telah dibuktikan. Namun, keberadaannya tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan kedudukan guru. Ada sesuatu yang hilang yang selama ini disumbangkan oleh adanya interaksi antar manusia, antara guru dan

⁵⁰ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efektif* (Yogyakarta : Pusat Kemajuan Studi, 2008),114.

pelajar. Kehilangan yang utama ialah segi keteladanan dan penanaman nilai-nilai yang dikristalisasikan dalam tujuan pengajaran. Sebab, tujuan yang mengarahkan pelajar tersebut lebih bersumber pada guru ketimbang pada pelajar sekalipun tujuan itu dirumuskan oleh tenaga pendidik yang lebih tinggi kedudukannya di dalam struktur birokrasi.⁵¹

Sebagaimana dikatakan oleh Asmani⁵² ada banyak peran guru yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran, demikian pula dengan guru Aqidah Akhlak. Peran-peran tersebut di antaranya guru sebagai pendidik dan guru sebagai pembimbing. Sehingga dengan perannya tersebut, guru Akidah Akhlak mampu mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home*, terutama ketika siswa ada di sekolah.

Jika keaktifan belajarnya di sekolah terganggu apalagi belajarnya di rumah. Anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua senantiasa akan menjadi anak yang murung, jarang bergaul dengan teman-temannya atau bisa jadi anak tersebut akan mengalami tekanan psikologis, sehingga kenyamanannya dalam belajar di sekolah maupun di rumah terganggu, karena lingkungan keluarga dan masyarakat sangat mempengaruhi belajar siswa. Sebagaimana yang dikatakan Hamalik.⁵³ “kultur masyarakat di mana siswa tinggal, besar pengaruhnya terhadap sikap siswa sikap siswa dalam belajar. Latar belakang kultural ini menyebabkan siswa memiliki sikap yang berbeda-beda tentang agama,

⁵¹ Azizy, *Metodologi Pendidikan*, 1.

⁵² Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem*, 155.

⁵³ Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rinika Cipta, 2005), 101-102.

masyarakat lain dan cara bertingkah lakunya. Pengalaman anak-anak diluar sekolah yang hidup dalam masyarakat kota sangat berbeda dengan pengalaman para siswa yang tinggal di pedesaan. Demikian pula kesempatan berkreasi, fasilitas pendidikan yang ada di dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap pandangan siswa, motivasinya, minatnya dan sikapnya terhadap berbagai aspek kehidupan.

Kenyataan di atas sangat berbeda dengan siswa *broken home*. Banyak fakta yang mengindikasikan siswa *broken home* tidak mendapat perhatian dan bimbingan dari orang tua mau pun keluarganya. Anak akan belajar tanpa bantuan siapapun, atau bahkan tidak belajar sama sekali ketika di rumah.

Untuk mengantisipasi keadaan tersebut, diharapkan guru mampu memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa, khususnya ketika siswa belajar di sekolah, motivasi dan bimbingan dari guru akan memberikan efek yang positif kepada siswa untuk belajar, baik ketika di sekolah maupun di rumah. Hal ini relevan dengan pendapat Purwanto⁵⁴ bahwa faktor sosial di antaranya guru merupakan faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam belajar, khususnya dalam kemandirian belajarnya.

⁵⁴ Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 102.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu yang pokok dan penting dalam melaksanakan penelitian, karena memandu penelitian agar hasil dari penelitian benar-benar valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Iqbal metode penelitian adalah “tatacara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan”.⁵⁵

Berdasarkan pendapat di atas, maka suatu penelitian memerlukan metode yang baik dan relevan karena metode dalam penelitian ilmiah merupakan jalan atau cara untuk mencapai suatu hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif adapun alasan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian dilakukan ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang pengembangan kemandirian belajar siswa *broken home*.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif menurut Bobdan dan Taylor dalam Lexy. J. Moleong⁵⁶ adalah : prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

⁵⁵ Iqbal Hasan, *Lexy.J, Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2002),21.

⁵⁶ Moleong, Lexy. J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 2012), 4.

orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurutnya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variasi atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Silo Kabupaten Jember. Madrasah ini dipilih karena adanya fakta, kurang lebih 10 siswa *broken home* di madrasah ini, sehingga hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mendalam mengenai pengembangan kemandirian siswa *broken home* tersebut.

C. Subjek Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong⁵⁷ sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Sumber data sangat penting dalam penelitian kualitatif karena yang berperan sebagai narasumber atau informasi. Subjek penelitian ini terdiri dari kepala madrasah, guru Aqidah Akhlak, siswa dan orang tua/wali.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid harus menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat. Penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

⁵⁷ Moleong, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 157.

1. Observasi

Menurut Subana, observasi yaitu cara pengumpulan data berdasarkan pengamatan yang menggunakan mata atau telinga secara langsung tanpa melalui alat bantu yang berstandar.⁵⁸

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa observasi adalah salah satu metode atau cara yang digunakan untuk memperoleh data atau fakta dalam suatu penelitian.

Data yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Peran guru Aqidah Akhlak sebagai pengajar, pembimbing maupun sebagai pelatih untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019.
- b. Kemandirian belajar siswa *broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019.
- c. Lokasi penelitian Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019.
- d. Kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019.

⁵⁸ Subana & Sudrajat, *Statistik Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 143.

2. Interview

Menurut Margono interview bebas terpimpin yaitu sebelum diadakan wawancara terlebih dahulu disiapkan kerangka pertanyaan.⁵⁹ Pelaksanaanya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Data yang diperoleh dengan menggunakan metode ini adalah:

- a. Peran guru sebagai pengajar, pembimbing maupun sebagai pelatih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019.
- b. Kemandirian belajar siswa *broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019.
- c. Sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019.

3. Dokumenter

Menurut Suharsimi, dokumenter adalah mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁶⁰

Data yang diperoleh dari metode dokumenter ini adalah tentang:

1. Jumlah siswa pada tahun pelajaran 2018/2019
2. Jumlah guru dan karyawan
3. Denah madrasah

⁵⁹ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 165.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 135.

4. Nilai rapor pelajaran Aqidah Akhlak siswa *broken home*

E. Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Bilen dalam Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶¹

Menurut Miles dan Huberman “analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi”.⁶²

1. Data Condensation (kondensasi data)

Kondensasi data diartikan sebagai proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip, wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya.⁶³

Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan data yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁶⁴

2. Data display (penyajian data)

Penyajian adalah alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu “penyajian” sebagai

⁶¹ Moleong Lexy. J, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 248.

⁶² Miles & Huberman, *Analisi Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru* (Jakarta: UI Press, 2007), 16.

⁶³ <https://kondensasi-dalam-analisis-data-penelitian-kualitatif/2018/24>, diakses 15 April 2019, jam 21.15 WIB.

⁶⁴ Sugiona, *memahami penelitian Kualitatif* (bandung: Alfabeta, 2010), 247.

sekumpulan informan tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa lalu adalah bentuk teks naratif.⁶⁵

Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.⁶⁶

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya.⁶⁷

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁶⁸

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

⁶⁵ Miles & Huberman. *Analisi Data Kualitatif...*, 17.

⁶⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 249.

⁶⁷ Miles & Huberman. *Analisis Dta Kualitatif...*, 18-19.

⁶⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 252.

Menurut Moleong⁶⁹ hal ini dapat dicapai melalui jalan, di antaranya adalah:

1. Membandingkan data hasil dan pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dilakukan orang diidepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan;
5. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil isi sesuatu dokumen yang berkaitan.

Adapun triangulasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan yang berbeda.

Triangulasi metode dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dikroscek dengan observasi dan dokumentasi.⁷⁰

⁶⁹ Ibid..., 230-231.

⁷⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian*, 178.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian terdiri atas tahap penelitian secara umum dan tahap penelitian secara *siklikal*, yaitu suatu tahap penelitian yang tidak membedakan proses penelitian kegiatan pengumpulan datanya terlebih dahulu.⁷¹ Sedangkan penelitian ini menggunakan tahap-tahap penelitian secara umum

Menurut Moleong⁷² tahap penelitian secara umum terdiri pula atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap pralapangan, meliputi:
 - a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Menjajaki dan menilai lapangan
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
 - g. Persoalan etika penelitian
2. Tahap pekerjaan Lapangan, meliputi:
 - a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - b. Memasuki lapangan
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

⁷¹ Ibid., 126.

⁷² Ibid., 127.

3. Tahap analisis data

Dalam penelitian ini mengumpulkan data dengan metode observasi, interview dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang kualitatif yang lebih akurat, maka dilakukan juga dengan menggunakan metode dokumentasi. Setelah mengalami proses peralihan data dengan berbagai metode yang dipakai mulai dari yang global sampai data yang mengerucut. Kemudian data disajikan dan dianalisis secara mendalam dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil interview.

Dari data-data hasil observasi, interview, dokumentasi, maka temuan-temuan akan didapatkan. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik observasi mendalam dan triangulasi sumber data.

Dalam hal ini pengumpulan data yang dilakukan kepada: Kepala madrasah, guru, siswa dan orang tua. Kemudian dari beberapa sumber tersebut dianalisis dalam metode kualitatif dengan mendeskripsikan, mengkategorikan mana pandangan yang sama, berbeda dan mana yang spesifik dari beberapa sumber tersebut kemudian dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan adalah bangunan madrasah tertua di desa Garahan 3 tahun sebelum kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan, yaitu tepatnya pada tahun 1964 pendiri pertama madrasah ini adalah H. Kuzairi, begitu banyak halangan dan rintangan dalam kepemimpinannya, mulai dari melawan penjajah sampai meyakinkan masyarakat akan pentingnya pendidikan.

Latar belakang didirikannya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember adalah karena pada saat itu di Desa Garahan belum ada sekolah sama sekali, dan banyak anak-anak Desa Garahan yang tidak bersekolah. Hal inilah yang membuat H. Kuzairi merasa prihatin dan berusaha untuk mendirikan sekolah.

Penerus kedua dilanjutkan oleh KH. Mujid - sekarang dipimpin oleh putranya H. Faisol dari tahun ke tahun banyak mengalami perubahan antara lain mulai dari peningkatan bangunan sekolah, tenaga guru dan sebagainya. Tak lain adalah KH. Mujid pendiri madrasah ini. Beliau menjadi penerus ayahnya untk meraih dan mencapai cita-cita yang diharapkan oleh alm H. Khusairi.⁷³

⁷³ Nasirudin, *Wawancara*, 27 Februari 2019.

2. Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 berada di wilayah pedesaan Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember mempunyai batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Rumah Penduduk
- b. Sebelah Timur : Rumah Penduduk
- c. Sebelah Selatan : Areal Persawahan
- d. Sebelah Barat : Rumah Penduduk⁷⁴

3. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Dalam dunia pendidikan, tujuan merupakan suatu yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu di lembaga pendidikan harus ada tujuan yang ditetapkan demi mencapai tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 menetapkan visi dan misi tersebut antara lain:

a. Visi Madrasah

Terwujudnya insan bertaqwa, berakhlakul karimah, cerdas, kreatif, produktif dan berprestasi pada zamannya.

⁷⁴ Nasirudin, *Wawancara*, 27 Februari 2019.

b. Misi Madrasah

- 1) Mengembangkan sistem pendidikan dengan berbasis sekolah dan masyarakat guna menciptakan situasi pendidikan yang kondusif.
- 2) Menyelenggarakan proses pendidikan yang berkualitas kompetitif, dan islami guna mengembangkan potensi kepribadian dan potensi.
- 3) Meningkatkan kiprah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam ahlus sunnah waljama'ah guna menghasilkan generasi muslim yang reprehensive.⁷⁵

4. Kondisi Objektif Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan

Silo

a. Identitas

- | | |
|-------------------|--------------------------------|
| 1) Nama | : Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 |
| 2) No. Statistik | : 111135090003 |
| 3) NPSN | : 60715707 |
| 4) Propinsi | : Jawa Timur |
| 5) Otonomi Daerah | : Jember |
| 6) Kecamatan | : Silo |
| 7) Desa/Kelurahan | : Garahan |
| 8) Jalan dan No. | : Jl. Kyai Arifin no. 72 |
| 9) Kode Pos | : 68184 |

⁷⁵ Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Tahun Pelajaran 2018/2019

- 10) Daerah : Pedesaan
- 11) Status Sekolah : Negeri
- 12) Kelompok Sekolah : MI
- 13) Akreditasi : B
- 14) Tahun Akreditasi : 2013
- 15) Surat Keputusan/SK : Menteri Agama No. 104 Th. 1997
- 16) Penerbit SK (di ttd oleh) : Menteri Agama RI
- 17) Tahun Berdiri : 1968
- 18) KBM : Pagi
- 19) Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
- 20) Lokasi Sekolah : Garahan
- 21) Jarak Ke Pusat Kecamatan : 3 km
- 22) Jarak Ke Pusat Kota : 30 km
- 23) Terletak pada lintasan : Desa
- 24) Organisasi penyelenggaraan : -

b. Fasilitas Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan

Untuk menunjang keberhasilan prestasi mengajar maka fasilitas yang di miliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo sebagai berikut:

Tabel 4.1
Daftar Inventaris Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4⁷⁶

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Teori/kelas	2	Baik
2.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3.	Ruang UKS	1	Baik
4.	Koperasi	1	Baik
5.	Ruang Guru	1	Baik
6.	Ruang TU	1	Baik
7.	Tape dan Sound Sistem	3	Baik
8.	Kamar mandi/Toilet guru	4	Baik
9.	Kamar mandi/toilet siswa	4	Baik
10.	Ruang ibadah/masjid	1	Baik
11.	Gudang	1	Baik
12.	Meja siswa	246	Baik
13.	Kursi siswa	496	Baik
14.	Papan tulis	13	Baik
15.	Meja mengajar	13	Baik
16.	Kursi mengajar	13	Baik
17.	Bola voly	4	Baik
18.	Bola	2	Baik
19.	Perlengkapan badminton	1	Baik
20.	Bulu Tangkis	5	Baik
21.	Lapangan	1	Baik
22.	Komputer	8	Baik
23.	Printer	3	Baik
24.	Mesin ketik	2	Baik

5. Tenaga Pengajar Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan

Silo Kabupaten Jember

- a. Guru PNS : 8
- b. Guru Non PNS : 11
- c. Struktural/JFU PNS : 2
- d. Struktural/JFU Non PNS : 1

⁷⁶ Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Tahun Pelajaran 2018/2019

Secara rinci dijelaskan guru Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4
Garahen Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019
pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan⁷⁷

No.	Nama / NIP	Jabatan	Tempat Tugas
1	Nasirudin.F,S.Pd.I,M.Pd.I NIP. 198102102005011001	Kepala Guru Aqidah Ahklak	MIN 4 Jember
2	Satini, S.Pd.I NIP.19640318199003 2 002	Guru Kelas	MIN 4 Jember
3	Akhmad Nurul .H, S.Pd NIP.19760219200501 1005	Guru Penjaskes	MIN 4 Jember
4	Putut Aribowo,S.Ag Nip.197301162005011002	Guru Al-Quran Hadits	MIN 4 Jember
5	Wiwik Sumiyati,S.Pd.I Nip.19781106200501 2001	Guru Kelas	MIN 4 Jember
6			
7	Joko Sugiarto,S.Pd.I Nip.19780502200710 1007	Guru Fiqih	MIN 4 Jember
8	Nurjanah,S.Pd.I Nip.19800614200710 2002	Guru Al-Quran Hadits	MIN 4 Jember
9	Hindar Wahyudi,S.Pd Nip.197802242005011001	Guru Kelas	MIN 4 Jember
10	A.Fauzi Hasan Nip.19720823200701 1026	JFU	MIN 4 Jember
11	Farid Rosyidi Nip.19770429200910 1002	JFU	MIN 4 Jember
12	Herriyanto,S.Pd.I	Guru Kelas	MIN 4 Jember
13	Sapta Ahmad .P,S.Pd.I	Guru B.Ingggris	MIN 4 Jember
14	Mafatul Karimah,S.Pd	Guru Kelas	MIN 4 Jember
15	Wiwik Nur Cholipah,S.Sos.I	Guru Kelas	MIN 4 Jember
16	Tutik Syarifah,S.Pd	Guru Kelas	MIN 4 Jember
17	Hafid Samsul Hadi,S.Pd	Guru Kelas	MIN 4 Jember
18	Sudarno,S.Pd	Guru Kelas	MIN 4 Jember
19	Vicky Masruri	Jfu	MIN 4 Jember
20	Nila Dwi Yanti,S.Pd.I	Guru Kelas	MIN 4 Jember
21	Ernawati,S.Pd.I	Guru B.Arab	MIN 4 Jember
22	Alfia	Guru Kelas	MIN 4 Jember

⁷⁷ Dokumentasi Kantor

6. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Susunan organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan adalah sebagai berikut:

Kepala Madrasah : Nasirudin. F, S.Pd.I., M.Pd.I

Ketua Komite Madrasah : H. Faesol

Tata Usaha : Farid Rosidi

Wakil Ketua (Waka) Kesiswaan : Sudarno, S.Pd

Wakil Ketua (Waka) Kurikulum : Wiwik Nur Cholipah, S.Sos.I

Bendahara : Wiwik Sumiati, S.Pd.I

Bendahara II : Nurjanah, S.Pd.

Perpustakaan : Alfia

Koperasi : Nurimamah

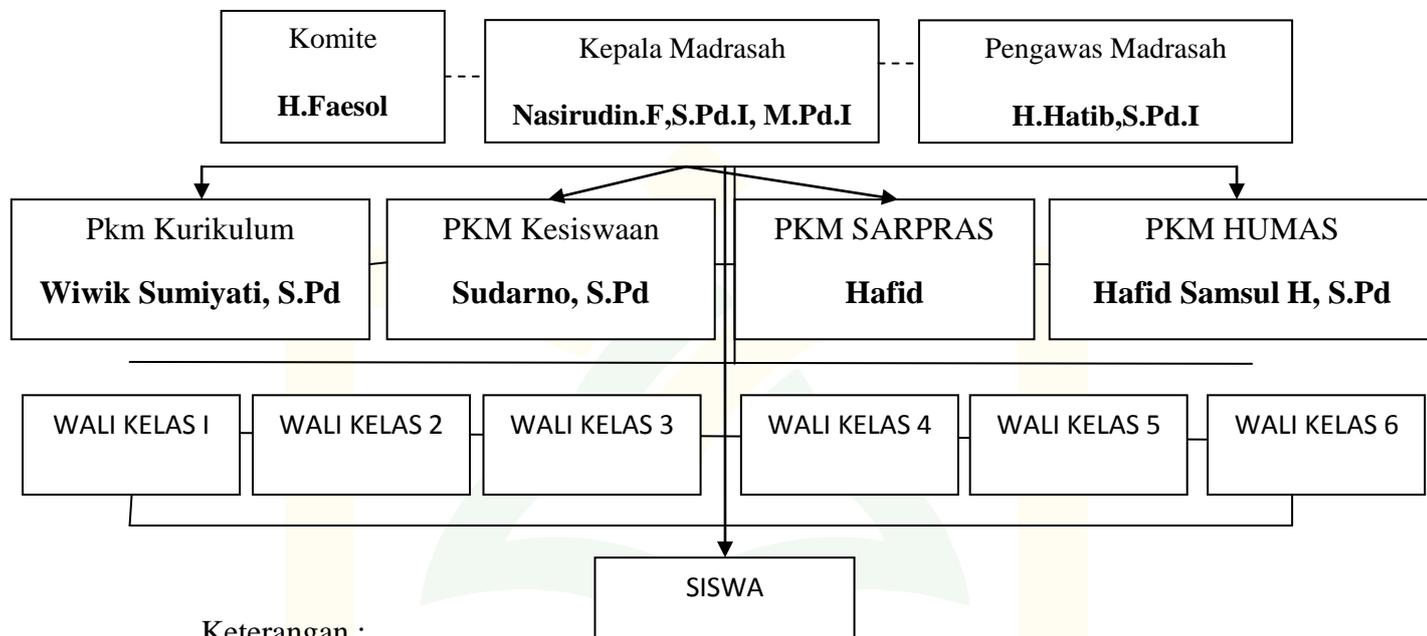
Sarana dan Prasarana : Hafid

Humas/Kesra : Hafid Samsul H, S.Pd

Selanjutnya untuk lebih jelasnya mengenai struktur Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 akan diterangkan dalam bagan berikut ini:

IAIN JEMBER

Bagan 4.1
Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan



Keterangan :

----- = garis koordinasi

_____ = garis intruksi

7. Data Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Tahun Pelajaran 2018/2019

Data siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo

Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel berikut ini:

IAIN JEMBER

Tabel 4.3
Data Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4⁷⁸

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Putra	Putri	
1	37	34	71
2	34	28	62
3	35	28	63
4	34	36	70
5	28	30	58
6	37	24	61
Jumlah	205	180	385

8. Data Siswa *Broken Homen* Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Tahun Pelajaran 2018/2019

Data siswa *broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Data Siswa *Broken home* Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan⁷⁹

No	Nama	Kelas
1	Bagus Candra	6
2	Nafisah	4
3	Adam	4
4	Novitasari	4
5	Samsul Arifin	5
6	Nur Awwalin	5
7	Bahrul Ulum	5
8	Nurul Diana	6
9	Muhlas Hakim	6
10	Agus Hariono	5
	Jumlah	205

⁷⁸ Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Tahun Pelajaran 2018/2019

⁷⁹ Dokumentasi Kantor

B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah observasi, interview dan dokumenter, peneliti melakukan upaya untuk mengeksplorasi data, memberikan intensifikasi untuk mendapatkan data yang kualitatif dan intensifikasi yang berimbang.

Semua guru dan lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember, terutama guru Aqidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting di dalam menanamkan nilai-nilai luhur agama dan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan juga dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya memungkinkan dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan oleh semua pihak. Baik dari pihak siswa, guru dan madrasah atau bahkan orang tua siswa, di samping itu guru juga merupakan orang kedua yang dipercaya setelah orang tua dalam mengajar, membimbing dan melatih anak, terutama siswa *broken home* yang secara langsung maupun tidak langsung kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya.

Broken home adalah keluarga yang tidak lengkap strukturnya, dapat dikarenakan antara lain: orang tua bercerai, kematian salah satu orang tua atau kedua-duanya (ayah dan atau ibu meninggal). Ketidakhadiran dalam tenggang waktu yang lama secara kontinyu dari salah satu atau kedua orang tua (ibu dan atau kedua-duanya).

Agar siswa *broken home* mampu belajar sebagaimana layaknya anak-anak normal lainnya, maka diperlukan upaya di dalam memberikan bimbingan, motivasi dan pembinaan terhadap siswa *broken home*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak, Bapak Nasirudin bahwa untuk dapat mengembangkan kemandirian siswa *broken home*, maka guru Aqidah Akhlak dengan konsisten melakukannya melalui peran sebagai pengajar, pembimbing dan pelatih. Sebagai pengajar beliau memberikan motivasi, bimbingan dan melatih terhadap siswa-siswa *broken home* tersebut. Sedangkan konsistensi kedua adalah sebagai pengajar beliau mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home* dengan tugasnya sebagai guru yaitu dengan merencanakan pengajaran sebaik-baiknya, penguasaan terhadap materi yang akan disampaikan kepada siswa, dengan penerapan metodologi pengajaran yang relevan dengan materi pelajaran, melakukan pengelolaan kelas dengan baik dan berusaha menciptakan suasana kelas dengan kondusif, serta melakukan evaluasi secara kontinyu tiap pekan demi keberhasilan siswa.⁸⁰

Berdasarkan hasil penelitian, maka diuraikan data-data tentang pengembangan kemandirian belajar siswa *broken home* Kelas IV, V dan VI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019. Yang di dalamnya mencakup peran guru Aqidah Akhlak sebagai pengajar, pembimbing dan sebagai pelatih, dan kemandirian belajar siswa *broken home*. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan pada penyajian data berikut ini:

⁸⁰ Nasirudin, *wawancara*, Jember, 27 Februari 2019.

1. Peran Guru Aqidah Akhlak Sebagai Pengajar dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa *Broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019

Selain guru memiliki peran sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai pengajar. Sebagai pengajar, berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember peran guru sebagai pengajaran adalah perencanaan pengajaran, penguasaan materi, penerapan metodologi pengajaran, pengelolaan kelas dan guru melakukan evaluasi. Selengkapnya adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Pengajaran

Perencanaan mengajar harus dibuat oleh guru sebelum mengajar, tidak sebaliknya mengajar dulu baru membuat perencanaan. Hal tersebut telah ditekankan oleh Bapak Nasirudin selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo kepada semua guru-guru yang mengajar di madrasah tersebut. Pada umumnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember guru sudah membuat perencanaan untuk satu kali pertemuan, sesungguhnya perencanaan mengajar dapat di buat untuk beberapa pertemuan, misalnya 4 sampai 5 pertemuan sekaligus, dengan cara tersebut maka guru tidak direpotkan lagi membuat perencanaan untuk

setiap kali mengajar, selain itu kesiapan guru dalam mencapai materi lebih mudah jika membuat perencanaan terlebih dahulu.

Salah satu bentuk perencanaan pengajaran yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember adalah pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program belajar mengajar dalam satuan terkecil misalnya, untuk 45 menit yang membuat kompetensi dasar, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat bantu mengajar serta evaluasi atau penilaian hasil belajar.

Menurut hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak, Nasirudin guru-guru di madrasah ini sudah membuat perencanaan terlebih dahulu sebelum mengajar, jadi saat di kelas materi tersampaikan dengan mudah dan lancar. Di samping itu dari pihak penerima (siswa) siswa senantiasa dapat menerima materi yang disampaikan oleh gurunya dengan mudah, karena materi yang disampaikan oleh guru dengan sikap yang luwes, mudah dimengerti dan disampaikan dengan mantap.⁸¹

Demikian juga sebagaimana dikatakan Waka Humas Hafid

Samsul Hadi :

Semua guru wajib membuat perencanaan sebelum mengajar, hal ini sudah menjadi kewajiban dari kepala madrasah. Dengan perencanaan yang telah dilakukan, guru akan mudah mengajar, karena lebih siap dan materi pelajaran dapat disampaikan dengan lancar dan efektif. Di samping itu dari pihak siswa dapat menerima materi yang disampaikan oleh gurunya dengan mudah, karena materi yang disampaikan oleh guru dengan sikap yang luwes, mudah dimengerti dan disampaikan dengan mantap, serta lancar karena persiapan yang telah dilakukan.⁸²

⁸¹ Nasirudin, *wawancara*, Jember, 02 Maret 2019, Jam 09.45 Wib.

⁸² Hafid Samsul Hadi, *wawancara*, Jember, 02 Maret 2019, Jam 08.30 Wib.

Hal ini juga dibenarkan oleh siswa kelas IV Adam dan Novitasari, mereka mengatakan bahwa guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo menyampaikan materi pelajaran dengan sangat baik tanpa ragu-ragu dan sangat mudah dimengerti. Salah satunya adalah guru Aqidah Akhlak, Bapak Nasirudin. Beliau sangat baik dalam menyampaikan pelajaran, bisa jadi kemahiran beliau dalam menyampaikan pelajaran karena pengalaman beliau yang lama mengajar, atau karena persiapan beliau dalam mengajar sangat baik.⁸³

Peneliti juga mewawancarai siswa kelas V Samsul Arifin dan siswa kelas VI Bagus Candra dia mengatakan bahwa sangat menyukai pelajaran Aqidah Akhlak. Hal ini disebabkan guru Aqidah Akhlak sangat lancar menyampaikan pelajaran, suaranya jelas dan mudah di tangkap, serta bahasa yang digunakan mudah dimengerti olehnya. Selain itu, menurutnya guru Aqidah Akhlak sudah menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa, hal ini dikarenakan beliau selalu hafal dan sangat menguasai dengan materi yang disampaikannya.⁸⁴

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan silo selalu membuat perencanaan sebelum mengajar, hal ini merupakan langkah bagi guru agar dapat mengajar dengan mudah dan nyaman.

Berdasarkan temuan peneliti di atas, dapat digambarkan bahwa semua guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan silo Kabupaten Jember mayoritas guru sudah menyiapkan dan merencanakan materi yang akan diajarkan kepada siswa-siswanya sebelum waktu pengajaran dimulai, sehingga dengan perencanaan tersebut guru mampu mengembangkan kemandirian belajar siswa baik di madrasah maupun di rumah.

⁸³ Adam & Novitasari, *wawancara*, Jember, 21 Februari 2019, Jam 09.45 Wib.

⁸⁴ Syamsul Arifin & Bagus Candra, *wawancara*, Jember, 01 Maret 2019, Jam 09.45 Wib.

b. Penguasaan Materi

Dalam praktek mengajar seringkali dapat dirasakan atau diperoleh kesan tentang luas tidaknya penguasaan materi yang dimiliki guru, bukan merupakan ukuran yang bersifat pasti untuk dapat dijadikan penilaian keberhasilan belajar, sebab masih banyak faktor yang berpengaruh terhadap pengajaran selain dari itu. Jadi, yang menjadi ketentuan adalah bahwa guru harus menguasai apa yang akan diajarkan, agar dapat memberikan pengaruh terhadap proses belajar kepada siswa.

Menurut Bapak Nasirudin selaku guru Aqidah Akhlak dalam suatu wawancara yang dilakukan oleh peneliti, beliau mengungkapkan “penguasaan bahan pelajaran ternyata memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Di samping itu proses dan hasil belajar siswa bergantung kepada penguasaan mata pelajaran guru dan keterampilan mengajar, karena jika guru menyampaikan materi misalnya materi tentang Akhlak Rosulullah dengan tersedat karena guru tidak menguasai materi yang akan diajarkan, maka hasilnya akan fatal. Misalnya guru menyampaikan tentang sejarah Rosullah padahal sang guru tidak hafal tentang sejarah tersebut, otomatis ia akan membuka-buka buku panduan, jika guru masih membuka-buka buku panduan dan masih mencari-cari materi tersebut, otomatis di kelas nanti akan menjadi ramai, karena proses penyampaian guru tersebut tidak lancar, akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk ramai.”⁸⁵

Menurut salah satu guru, Joko Sugiarto ketika peneliti menanyakan tentang penguasaan materi beliau mengatakan:

Bapak Nasiruddin merupakan guru senior di madrasah ini, beliau merupakan orang yang sangat berpengalaman dalam mengajar, dengan pengalamannya beliau sangat menguasai

⁸⁵ Nasirudin, *wawancara*, Jember, 27 Februari 2019, Jam 09.45 Wib.

materi-materi yang akan disampaikan kepada siswa, salah satunya dalam materi pelajaran Aqidah Akhlak.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menguasai pelajaran merupakan hal yang sangat penting dan harus betul-betul diperhatikan oleh guru agar penyampaian pelajaran dapat berlangsung dengan mudah dan lancar, sehingga materi yang disampaikan dengan mudah tersebut dapat diserap dengan mudah pula oleh siswa, sehingga prestasi siswa dalam pelajaran tersebut dapat meningkat.

Untuk melihat kemampuan guru Aqidah Akhlak dalam menguasai bahan pelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan siswa. Adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut:

Samsul Arifin dan Bagus Candra mengatakan bahwa guru Aqidah Akhlak sangat menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan materinya, membuat siswa sangat menyukai pelajaran Aqidah Akhlak.⁸⁷

Dari pendapat dia atas dapat diketahui bahwa guru Aqidah Akhlak mengajar di kelas. Peneliti mendapat temuan bahwa guru Aqidah Akhlak sangat menguasai bahan pelajaran dengan baik, sehingga pada saat menyampaikan materi tersebut, beliau sangat nyaman dan mudah ditangkap oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat dikemukakan bahwa guru Aqidah Akhlak memiliki penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran Aqidah Akhlak yang akan disampaikan kepada siswa. Dengan penguasaan materi tersebut, siswa sangat

⁸⁶ Joko Sugiarto, *wawancara*, Jember, 27 Februari 2019, Jam 10.00 Wib.

⁸⁷ Samsul Arifin & Bagus Candra, *wawancara*, Jember, 22 Februari 2019, Jam 09.45 Wib.

mudah untuk menerima pelajaran, sehingga penyerapan siswa terhadap pelajaran Aqidah Akhlak sangat baik dan mudah.

c. Penerapan Metodologi Pengajaran

Metode pengajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan interaksi dengan siswa pada saat berlangsungnya pelajaran. Oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar.

Pada saat peneliti mengadakan observasi peneliti melihat guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan silo Kabupaten Jember telah menggunakan beberapa metode untuk penyampaian materi pelajaran. Yang banyak peneliti temui adalah penyampaian materi pelajaran dengan cara ceramah dan demonstrasi.

Sebagaimana yang peneliti lihat di kelas IV di sana sedang berlangsung pelajaran Aqidah Akhlak. Peneliti melihat Bapak Nasirudin sedang menyampaikan pelajaran dengan cara ceramah. Beliau menerangkan pelajaran dengan mudah dan lancar, sedangkan dari pihak siswa peneliti melihat wajah-wajah yang antusias mendengarkan beliau mengajar.⁸⁸

Demikian pula sebagaimana yang disampaikan oleh siswa kelas V Nur Awwalin dan Fani Indiwati Kelas VI, mereka mengatakan:

Bapak Nasirudin merupakan salah satu guru dan kepala madrasah yang sangat disukai oleh saya dan teman-teman. Pada waktu mengajar beliau orang yang sabar dan banyak menggunakan metode-metode dalam mengajar, bukan hanya

⁸⁸ Observasi, 06 Maret 2019, Jam 10.30 Wib.

menggunakan metode ceramah, akan tetapi beliau kadang menggunakan metode demonstrasi maupun metode diskusi.⁸⁹

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa guru Aqidah Akhlak merupakan salah satu guru dan kepala sekolah yang sangat disukai siswanya. Hal ini dikarenakan beliau orang yang sabar dan banyak menggunakan metode ceramah, akan tetapi beliau kadang menggunakan metode demonstrasi maupun metode diskusi, kemampuan guru Aqidah Akhlak dalam menggunakan variasi ini membuat pelajaran Aqidah Akhlak menjadi menarik.

d. Pengelolaan Kelas

Selain guru harus mampu dalam membuat perencanaan pengajaran secara baik, seorang guru juga harus mampu dalam mengelola kelas agar pengajaran semua bidang pelajaran mampu diserap oleh siswa secara efektif.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Nasirudin selaku guru Aqidah Akhlak bahwa guru sebagai pengelola kelas harus mampu menata personil kelas, baik dalam hal penataan ruangan maupun dalam hal penataan siswa dalam mengikuti mata pelajaran yang dibimbingnya agar pelaksanaan pelajaran dalam kelas dapat terlaksana secara efektif dan mudah sehingga materi yang disampaikan akan terserap dengan mudah oleh siswa-siswanya. Dengan demikian secara otomatis prestasi siswa akan meningkat.⁹⁰

⁸⁹ Nur Awwalin & Fani Indriawati, *wawancara*, Jember, 22 Februari 2019, Jam 09.45 Wib.

⁹⁰ Nasirudin, *wawancara*, Jember, 27 Februari 2019, Jam 09.45 Wib.

Ibu Wiwik Nur Cholipah mengatakan :

Setiap kelas yang dipegang oleh Bapak Nasiruddin pasti kelas tersebut akan diam, tidak ramai dan kondusif. Hal ini selain Bapak Nasiruddin sangat disenangi oleh anak-anak juga sangat kagum terhadap sosok Bapak Nasiruddin. Walaupun bapak Nasiruddin orangnya pendiam, akan tetapi anak-anak sangat segan dan hormat kepada beliau.⁹¹

Demikian juga sebagaimana yang dikatakan oleh siswa kelas VI Samsul Arifin, dia mengatakan bahwa guru Aqidah Akhlak mampu mengelola kelas dengan baik, kadang guru Aqidah Akhlak mengganti posisi kursi ketika siswa menggunakan metode diskusi, setelah pelajaran selesai, kursi dikembalikan kepada kondisi semula.⁹²

Hal ini juga peneliti temui ketika peneliti melakukan observasi, di mana guru Aqidah Akhlak melakukan perubahan formasi tempat duduk untuk mendapatkan posisi yang nyaman sesuai dengan metode pelajaran yang sedang diterapkan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa semua guru rata-rata sudah dapat mengelola kelas dengan baik, karena mengelola kelas sangat berperan terhadap pencapaian hasil yang diharapkan di samping itu juga kemampuan mengelola kelas berkaitan erat dengan hasil yang akan dicapai dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa-siswanya.

⁹¹ Wiwik Nur Cholipah, Jember, 22 Februari 2019, Jam 09.45 Wib.

⁹² Samsul Arifin, *wawancara*, Jember, 22 Februari 2019, Jam 09.45 Wib.

e. Evaluasi

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember merupakan sebuah lembaga yang mendidik siswa-siswanya yang banyak, tentu tidak diketahui secara pasti keberhasilan setiap usaha yang dilakukan jika tidak dilakukan evaluasi. Untuk itu kepala madrasah selalu mengadakan evaluasi terhadap kinerja guru-gurunya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Nasiruddin “Evaluasi adalah merupakan dari proses belajar-mengajar yang harus dilakukan dalam dunia pendidikan. Dengan evaluasi akan diperoleh berbagai informasi tentang keberhasilan dan efektifitas proses belajar-mengajar yang sudah dilakukan. Seorang guru dalam mengevaluasi keberhasilan siswanya tidak hanya dari segi pengajarannya saja akan tetapi evaluasi tersebut juga harus menyentuh pada aspek keberhasilan siswa tersebut dalam menyerap informasi yang disampaikan oleh gurunya. Sesuai dengan ungkapan waka madrasah bahwa untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan dan pengajaran maka perlu dilakukan usaha atau tindakan evaluasi yang mana evaluasi tersebut pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga berdasarkan kriteria tertentu. Proses belajar-mengajar merupakan proses yang bertujuan untuk menyampaikan bahan pelajaran, yang dapat dimiliki siswa setelah menerima materi pelajaran dari gurunya. Hasil yang diperoleh dari penilaian dapat dinyatakan dalam bentuk hasil belajar,

sehingga dengan hasil belajar ini guru dapat mengetahui sejauhmana kemampuan siswanya di dalam memahami materi pelajaran yang telah disampaikan dapat diserap oleh siswanya, yang tak kalah pentingnya adalah mampu mengembangkan kemandirian belajar siswa.⁹³

Dari data di atas maka dapat dijelaskan bahwa semua guru dalam perannya sangat penting terhadap pengembangan kemandirian belajar siswa

Dari hasil observasi di atas peneliti meneliti keberhasilan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang didapatnya dari guru dinyatakan dalam banyak versi, siswa juga mampu belajar dengan tenang dan santai, tanpa banyak ramai dan mondar-mandir di dalam kelas.

Keaktifan siswa di kelas tentunya didukung oleh kemampuan siswa tersebut. Ia berani vokal di kelas tentu ia mengerti apa yang telah disampaikan oleh gurunya, sehingga ia dapat mengikuti apa yang terjadi di kelas. Saat ada pertanyaan yang dilontarkan oleh guru tentu siswa yang pandai atau pintar tentu akan menjawab apa yang ditanyakan oleh gurunya. Lain halnya siswa yang di kelas hanya sekedar hadir karena takut kena sanksi jika tidak masuk kelas maka saat ada pertanyaan, tentu ia akan diam saja atau cenderung menundukkan muka.⁹⁴

⁹³ Nasirudin, *Wawancara*, Jember, 27 Februari 2019, Jam 09.45 Wib.

⁹⁴ Nasirudin, *Wawancara*, Jember, 27 Februari 2019, Jam 09.45 Wib.

Menurut hasil observasi pada tanggal 02 Februari 2019, peneliti melihat bahwa jika siswa memiliki kemandirian dalam belajar, maka tentu ia mempunyai kelebihan dibandingkan dengan siswa-siswa lain di kelasnya. Ia aktif di kelas, ia akan aktif bertanya atau siswa tersebut akan aktif berusaha menjawab jika ada pertanyaan yang muncul, baik pertanyaan itu dari guru yang mengajar atau dari teman-temannya yang bertanya.

Selanjutnya Bapak Nasirudin selaku guru Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember beliau melihat ada kecenderungan siswa-siswanya belajar dengan tekun dan rajin hanya ingin nilai raportnya menjadi bagus dan baik. Lalu dari nilai tersebut jika baik maka akan menjadi kebanggaan untuk ditunjukkan kepada teman-temannya, kepada gurunya bahkan akan ditunjukkan kepada orang tuanya. Dan bagi beliau sendiri, beliau senang jika pada hasil ulangan siswa-siswanya mendapat nilai-nilai yang bagus dalam setiap ulangannya. Karena salah satu indikator keberhasilan ia mengajar adalah jika siswa-siswanya mengerti dan berhasil menjawab dengan tepat apa yang beliau tanyakan.⁹⁵

⁹⁵ Nasirudin, *wawancara*, Jember, 02 Maret 2019, Jam 09.45 Wib.

2. Peran Guru Aqidah Akhlak Sebagai Pembimbing dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa *Broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.

Membimbing manusia atau menjadikan manusia sebagai manusia dewasa dengan mental yang matang. Untuk mencapai hal tersebut, tentu tidak mudah dan memerlukan waktu yang panjang. Adapun peran yang paling utama bagi guru yaitu: memotivasi, membimbing, melatih dan membina semua siswanya agar mampu mengikuti pelajaran dengan baik dan sukses.

Menjadi guru bukanlah tugas yang ringan. Akan tetapi menjadi guru sangatlah berat tanggungjawabnya. Sebagai pengajar ia harus menjadi sosok yang dapat menjadi panutan bagi siswa-siswanya. Di samping itu ia harus memahami materi yang akan di ajarkan, juga yang lebih esensi, guru harus menanamkan nilai-nilai yang terkandung serta sikap dan kepribadian yang terpuji sebagai perwujudan dari nilai-nilai yang ditransfer.

Tugas yang tak kalah penting bagi guru adalah mengembangkan kemandirian belajar siswa, terutama di madrasah. Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kemandirian siswa, di antaranya adalah:

a. Memotivasi

Sosok seorang guru mulai zaman dahulu sudah mempunyai “nilai lebih” di tengah-tengah masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat warga yang memiliki profesi sebagai pengajar selalu dihormati, disegani dan “diorangkan” oleh masyarakat lainnya. Demikian juga yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan guru adalah bagaikan menilai orang yang sempurna yang dikirimkan oleh Tuhan untuk menyelamatkan dunia dari kebodohan dan kejahilan. Karena mereka sadar menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang.

Untuk mendapatkan gambaran tentang motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa, peneliti mengadakan wawancara dengan kepala madrasah selaku guru Aqidah Akhlak dan beberapa guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan silo Kabupaten Jember. Adapun hasil wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Nasirudin selaku guru Aqidah Akhlak bahwa guru bertugas sebagai *transfer of values* (menstransfer nilai) atau norma kepada anak didik. Maka tugas guru bukanlah hal yang mudah, akan tetapi ia memiliki tugas yang sangat berat, dimana ia harus memiliki kepribadian guru dengan segala ciri tingkat kedewasaan dan kepribadiannya yang matang, sehingga dapat memberikan cermin kepada anak didik, guru juga harus selalu memberikan motivasi kepada siswa, terutama siswa yang *broken home*, karena jika guru-guru disini kurang perhatian, mungkin siswa akan semakin merasa sedih, karena mereka sudah tidak lagi mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya. Saya juga selalu memberikan wejangan kepada mereka agar semangat dan rajin dalam belajar. Bentuk motivasi yang saya berikan banyak contohnya, seperti dengan

memberikan pujian, dan memberi hadiah pada akhir semester”.⁹⁶

Berdasarkan beberapa wawancara di atas, dapat dipahami bahwa guru Aqidah Akhlak selalu memberikan motivasi kepada siswanya, khususnya siswa *broken home*, baik ketika di kelas maupun di luar kelas.

Apa yang disampaikan oleh guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo, dibenarkan pula oleh siswa. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas IV, Nafisah:

“Guru-guru di sini selalu memberikan motivasi kepada siswa terutama yang paling sering adalah guru Aqidah Akhlak agar selalu rajin dan belajar, mentaati peraturan-peraturan di madrasah, patuh terhadap guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru serta memiliki semangat yang tinggi dalam belajar, serta tabah dalam menghadapi semua cobaan hidup.”⁹⁷

Dari hasil wawancara di atas maka dapat dipahami bahwa peran guru sebagai pengajar mampu mengembangkan kemandirian belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember khususnya pada tahun pelajaran 2018/2019.

Bapak Nasirudin selaku guru Aqidah Akhlak menerangkan bahwa seorang guru harus mampu memberikan motivasi dan dorongan serta arahan-arahan yang bersifat positif agar siswa mampu memperbaiki kepribadian mereka dalam beberapa aspek terutama dalam hal belajar dan tata cara mereka belajar agar cepat menyerap pengetahuan-pengetahuan yang diberikan oleh gurunya.

⁹⁶ Nasirudin, *wawancara*, Jember, 19 Februari 2019, Jam 09.45 Wib.

⁹⁷ Nafisah, *wawancara*, Jember, 21 Februari 2019, Jam 09.45 Wib.

Selanjutnya beliau melanjutkan:

Memberikan pengetahuan kepada siswa dapat diibaratkan kita mengisi air ke dalam botol, kalau kita memasukan air ke dalam botol tersebut dengan pelan-pelan dan sedikit demi sedikit, maka air yang masuk akan banyak dibandingkan kita memasukan air ke dalam botol dengan sekaligus sekali tuang. Demikian juga dengan memberikan dan memasukan ilmu pengetahuan, dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan untuk dapat memasukan ilmu pengetahuan tersebut kepada siswa. Di samping itu guru juga harus juga memberikan perhatian, pengajaran dan motivasi terhadap siswa-siswanya. Untuk itu seorang guru harus bisa berupaya menimbulkan dan menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa agar siswa-siswa tersebut mau belajar dengan rajin. Peran guru untuk selalu memberikan motivasi ini sangatlah penting dan guru jangan sampai berputus asa dalam memberikan motivasi tersebut, karena siswa ada kalanya suatu saat motivasinya akan turun dan melemah. Untuk itu guru harus memberikan motivasi agar motivasi siswa untuk belajar selalu mengelola dan bersemangat. Oleh karena itu motivasi sangat diperlukan dalam meningkatkan prestasi belajar siswanya.⁹⁸

Siswa *broken home* Kelas IV, Novitasari dan kelas V, Agus Hariono yang peneliti wawancarai, mengungkapkan bahwa setiap kali guru mengajar, beliau selalu memberikan arahan atau motivasi kepada semua siswanya agar selalu rajin belajar, membaca pelajaran-pelajaran yang telah diberikan oleh gurunya, selalu mengadakan belajar kelompok jika memungkinkan, sering bertanya kepada teman dan bapak ibunya di rumah, berusaha semaksimal mungkin mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang diberikan oleh gurunya, agar nanti nilai-nilai ulangan dan hasil ujian menjadi baik. Di saat-saat istirahat Bapak Nasirudin kadang memanggil saya dan memberikan motivasi, karena beliau kasihan melihat kondisi saya yang mulai kecil ditinggal orang tua ke Malaysia.⁹⁹

Dari beberapa interview di atas, guru selalu memberikan motivasi kepada siswa-siswa *broken home* untuk selalu belajar, baik belajar itu dilakukan di rumah maupun belajar itu dilakukan di madrasah. Guru juga memberikan motivasi agar siswa-siswa di

⁹⁸ Nasirudin, *wawancara*, Jember, 19 Februari 2019, Jam 09.45 Wib.

⁹⁹ Novitasari & Agus Hariono, *wawancara*, Jember, 21 Februari 2019, Jam 09.45 Wib.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember khususnya pada tahun pelajaran 2018/2019 diharapkan mengadakan belajar kelompok agar hasil belajarnya lebih memuaskan.

Berdasarkan pengamatan, peneliti juga melihat guru Aqidah Akhlak memberikan motivasi kepada siswa-siswanya untuk selalu rajin belajar, kadang beliau juga memberikan bimbingan kepada siswa ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya. Kepada siswa *broken home* guru Aqidah Akhlak memberikan perhatian dan motivasi yang lebih dibandingkan motivasi yang diberikan kepada siswa-siswa yang memiliki orang tua lengkap.¹⁰⁰

b. Membimbing

Agar proses belajar mengajar berlangsung dengan baik, dan berjalan dengan lancar, maka guru harus selalu membimbing siswa-siswanya dalam segala, utamanya dalam konteks proses belajar mengajar yang bisa mendorong siswa *broken home* bisa berprestasi. Karena siswa-siswi seusia anak-anak madrasah (rata-rata antara 10 sampai dengan 13 Tahun) masih sangat bergantung terhadap bimbingan dan arahan, baik itu datangnya dari guru, orang tua maupun dari masyarakat.

Selain itu setiap pribadi mempunyai karakteristik yang unik, masing-masing mempunyai ciri dan sifat bawaan serta latar belakang

¹⁰⁰ Observasi, 06 Maret 2019, Jam 10.30 Wib.

kehidupan. Banyak problem psikologi yang dihadapi siswa, banyak pula minat, kemampuan dan kebutuhan, kesemuanya memerlukan bimbingan, apalagi bagi siswa *broken home* yang sudah tidak lagi mendapatkan bimbingan dari kedua orang tuanya, baik karena orang tuanya bekerja maupun karena orang tuanya sudah tidak lagi berkumpul dalam satu rumah, misalnya sudah kawin lagi dengan orang lain. Seorang guru pada saat mengajar juga bertindak sebagai pembimbing yang dapat menolong siswa sehingga siswa tersebut dapat menolong dirinya sendiri.

Sebagaimana yang dikatakan Bapak Nasirudin guru Aqidah Akhlak, beliau mengatakan bahwa siswa-siswa yang setiap harinya dihadapinya mempunyai perkembangan yang berbeda-beda satu sama lainnya, baik perkembangan fisik, intelektual, emosi maupun perkembangan sosialnya. Ada perkembangannya cepat dan ada pula yang perkembangannya lambat, memerlukan bimbingan dan pengarahan dari guru yang dapat mengembangkan dirinya. Untuk siswa yang lambat dalam menangkap pelajaran, guru Aqidah Akhlak memberikan pelajaran tambahan setelah pulang sekolah.¹⁰¹

Demikian juga hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas V: Nur Awwalin, Samsul Arifin dan Bahrul Ulum dan siswa kelas VI Nurul Diana mengatakan bahwa guru Aqidah Akhlak dan guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo selalu memberikan bimbingan kepada siswa dengan sabar, beliau menjelaskan kembali pelajaran jika ada siswa yang masih belum paham terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, bahkan guru tidak segan untuk menerangkan pelajaran dengan mengulang-ulang agar semua siswa paham terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru.¹⁰²

Demikian juga siswa kelas V Samsul Arifin dan Nafisah (kelas IV) juga membenarkan keterangan yang disampaikan oleh temannya. Dia juga mengatakan bahwa guru-guru di Madrasah

¹⁰¹ Nasirudin, *wawancara*, Jember, 02 Maret 2019, Jam 09.45 Wib.

¹⁰² Nur Awwalin, *dkk, wawancara*, Jember, 22 Februari 2019, Jam 09.45 Wib.

Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo sangat sabar dalam membimbing siswa untuk dapat memahami pelajaran. Bahkan kadang guru memberikan bimbingan terhadap siswa yang belum paham pelajarannya secara individu. Dengan bimbingan yang diberikan oleh guru, siswa merasa sangat bersyukur mendapat guru-guru yang sabar dalam membimbing.¹⁰³

Peneliti juga melihat bahwa guru Aqidah Akhlak sangat telaten dalam membimbing siswanya. Setelah guru selesai menerangkan materi pelajaran, guru lalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada hal-hal yang kurang dimengerti. Pada kesempatan ini, siswa yang belum mengerti benar tentang pelajaran yang disampaikan guru, siswa mulai banyak yang bertanya. Melihat banyaknya siswa yang bertanya, biasanya guru mengulang kembali materi yang telah disampaikan hingga siswa paham semua terhadap pelajaran yang disampaikan.¹⁰⁴

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara di atas dipahami bahwa dalam bimbingan itu tersirat adanya dua obyek yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya yaitu subyek yang berlebih (pembimbing) dengan subyek yang kurang (yang dibimbing) bimbingan ini merupakan pertolongan atau bantuan terhadap anak didik terlebih bagi siswa *broken home* untuk mengembangkan dirinya menuju kematangan atau kedewasaan, baik jasmani maupun rohaninya. Anak yang menjadi bimbingannya bervariasi baik bakat, daya pikir, ingatan maupun tingkat perkembangan lainnya, maka

¹⁰³ Syamsul Arifin & Nafisah, *wawancara*, Jember, 01 Maret 2019, Jam 09.45 Wib.

¹⁰⁴ Observasi, 06 Maret 2019, Jam 09.30 Wib.

pembimbing itu harus menyesuaikan dengan taraf kemampuan anak didiknya.

c. Membina

Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember semua guru diharuskan dapat membina semua anak-anak didiknya. Seorang dapat membina anak didiknya jika guru tersebut dapat berfikir secara dewasa dan matang. Ia harus dapat mengatasi setiap problem yang sedang menimpa dirinya sebelum dia dapat memberikan binaan terhadap siswa-siswanya.

Menurut Bapak Nasirudin selaku guru Aqidah Akhlak mengungkapkan bahwa seorang guru dalam perannya sebagai pengajar khususnya dalam memberikan pembinaan terhadap siswa-siswanya, guru tersebut harus dapat bersikap terbuka terhadap anak didik dalam berbagai hal, dalam artian antara guru dengan siswa tidak ada jurang perpisahan sehingga seorang guru dapat mengetahui perkembangan dan hasil dari kegiatan pengajaran yang telah disampaikan selama ini. Jadi seorang guru itu harus bisa menjalin hubungan yang harmonis dengan peserta didik karena hal itu sangat berpengaruh terhadap hasil dari pengajaran, sehingga jika hal tersebut dapat tercapai tanpa mengalami hambatan, niscaya prestasi siswa akan meningkat.¹⁰⁵

Sebagaimana yang disampaikan informan kelas VI Muhlas Hakim dan Rifal Abadi, guru Aqidah Akhlak selalu memberikan pembinaan terhadap siswa-siswanya, pembinaan yang diberikan oleh guru terutama disampaikan pada saat upacara bendera atau pada waktu memberikan pelajaran di kelas. Pembinaan yang diberikan oleh guru biasanya berkisar tentang agar selalu memiliki sifat dan perilaku yang terpuji, tidak membolos waktu sekolah, tidak menentang nasehat guru serta sifat-sifat baik yang harus dimiliki oleh siswa.¹⁰⁶

Tak jauh beda seperti yang disampaikan Muhlas dan Rifal Bagus Candra mengatakan kepada bahwa kepala sekolah dan guru Aqidah Akhlak selalu memberikan pembinaan kepada

¹⁰⁵ Nasirudin, *wawancara*, Jember, 19 Februari 2019, Jam 09.45 Wib.

¹⁰⁶ Muhlas Hakim & Rifal Abadi, *wawancara*, Jember, 01 Maret 2019, Jam 09.45 Wib.

semua siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo. Pembinaan tersebut dimaksudkan agar siswa memiliki Akhlakul karimah yang merupakan ciri dari lembaga madrasah yang berciri khas Islam, sehingga diharapkan siswa-siswi memiliki akhlak yang islami.¹⁰⁷

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 Februari 2019, peneliti melihat bahwa hubungan antara guru dan siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember sangatlah akrab, walaupun di sini keakraban tersebut tidaklah terlalu bebas, karena kondisi geografis dan adat di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember ini mengharuskan antara anak-anak dan orang yang lebih dewasa umurnya harus bisa menghormatinya. Jadi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember walaupun guru-guru berusaha untuk meng"akrabi" siswa-siswanya, tapi dilain pihak siswa masih merasa sungkan dan segan.¹⁰⁸

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa menjadi penganjar bagi seorang guru, dia harus dapat mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa, khususnya pada bidang studi yang diajarkan. Dalam posisi ini guru Aqidah Akhlak bertindak sebagai sumber informasi yang penuh dengan segudang ilmu pengetahuan yang sedang dan harus diajarkannya, dan siap dituangkan kepada siswa sehingga terjadi proses pemilikan ilmu pengetahuan, dan berbagai keahlian lainnya.

¹⁰⁷ Bagus Candra, *wawancara*, Jember, 01 Maret 2019, Jam 09.45 Wib.

¹⁰⁸ Observasi, 22 Februari 2019, Jam 09.45 Wib.

Demikian juga dengan hasil observasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember, pada madrasah ini peneliti melihat kenyataan di lapangan rata-rata pendidikan guru yang mengajar di madrasah ini memiliki kualifikasi berpendidikan strata 1 dan diploma. Jadi tidak perlu diragukan dari segi kemampuan guru-gurunya, hanya tinggal faktor-faktor pendukung yang lain harus diasah dan ditingkatkan, misalnya faktor dari siswa, lingkungan, dan masyarakat.¹⁰⁹

Murut Bapak Nasirudin, buat seorang guru penting untuk diperhatikan, bahwa mengajar tidak hanya sekedar menuangkan bahan pelajaran atau sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, tidak hanya terfokus pada materi saja, akan tetapi lebih dari itu, guru dalam tugasnya harus dapat memberikan penafsiran yang tepat mengenai jenis dan fungsi tujuan yang akan dicapainya secara kongkrit, sehingga dengan demikian siswa yang sudah mendapat berbagai penjelasan dari guru secara terperinci mengenai tujuan dan fungsi tersebut, maka dalam jiwa siswa benar kemungkinan akan timbul stimulus untuk selalu menyelami, memperdalam ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari guru.¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa menjadi guru bukanlah pekerjaan yang mudah, akan tetapi menjadi guru merupakan pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus yang mampu memberikan stimulus kepada siswanya, sehingga dengan stimulus tersebut kemandirian belajar siswa menjadi semakin berkembang.

¹⁰⁹ Observasi, 06 Maret 2019, Jam 09.30 Wib.

¹¹⁰ Nasirudin, *wawancara*, Jember, 22 Februari 2019, Jam 09.45 Wib.

3. Peran Guru Aqidah Akhlak Sebagai Pelatih dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa *Broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.

Sebagaimana telah diketahui bersama menjadi guru memang tugas yang berat dan memikul tanggung jawab yang besar. Sebagai pelatih guru harus menjadi sosok yang dapat menjadi panutan dan mampu melatih semua siswa-siswanya, baik melatih keterampilan maupun latihan-latihan dalam bidang akademik lainnya.

Sebagaimana dikatakan oleh Nasiruddin sebagai berikut :

Menjadi guru, selain ia harus memahami materi yang akan di ajarkan, juga yang lebih esensi, guru harus menanamkan nilai-nilai yang terkandung serta sikap dan kepribadian yang terpuji, serta guru harus terampil dalam menyiapkan bahan pelajaran, terampil menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, terampil menyampaikan ilmu pada murid, terampil menggairahkan semangat belajar murid, terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar.¹¹¹

Demikian pula sebagaimana Samsul Arifin dalam wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan :

Menjadi guru kalau mengerti ilmunya, sangatlah mudah dan menyenangkan. Agar rasa senang itu juga dapat tersalurkan kepada siswa, maka guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan, belajar yang menarik, penuh tantangan dan tidak rutin dengan demikian guru sebagai pelatih mampu menciptakan dan membangkitkan motivasi belajar, guru juga jangan ragu untuk member humor yang segar dan mendidik bagi siswa, agar siswa juga tidak terlalu tegang ketika menerima pelajaran.¹¹²

¹¹¹ Nasirudin, *wawancara*, Jember, 27 Februari 2019, Jam 09.45 Wib.

¹¹² Samsul Arifin, *wawancara*, Jember, 22 Februari 2019, Jam 09.45 Wib.

Demikian juga sebagaimana dikatakan oleh salah satu siswa,

Nur Awwalin mengatakan :

Saya sangat senang jika Pak Nasiruddin yang mengajar, selain kalau mengajar enak, pak guru pintar membuat suasana belajar yang menyenangkan dan menarik. Pak guru juga suka memberi humor yang segar dan lucu-lucu bagi siswa, sehingga siswa tidak tegang ketika menerima pelajaran.¹¹³

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh kepala Madrasah Ibtidaiyah

Negeri 4 Garahan

Menjadi guru harus mampu menjali hubungan yang baik dan bisa memberikan kasih sayang kepada siswanya, guru tidak perlu membuat siswa menjadi takut, misalnya dengan selalu menampilkan wajah yang jauh dari senyuman, akan tetapi jika guru mampu bersikap secara wajar dan dapat menempatkan dirinya, niscaya dia akan disenangi oleh siswanya, termasuk juga siswa akan senang dengan pelajarannya.¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa peranan guru sebagai pelatih telah dilakukan hal ini dapat dilihat dari guru terampil dalam menyiapkan bahan pelajaran, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, serta terampil menyampaikan ilmu pada murid.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan dari data hasil penelitian di lapangan dengan disertai kajian teori pada bab terdahulu selanjutnya merupakan pembahasan temuan untuk menjawab semua permasalahan sebagaimana tercantum pada fokus penelitian.

¹¹³ Nur Awwalin, *wawancara*, Jember, 22 Februari 2019, Jam 09.45 Wib.

¹¹⁴ Nasirudin, *wawancara*, Jember, 27 Februari 2019, Jam 09.45 Wib.

1. Peran Guru Aqidah Akhlak Sebagai Pengajar dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa *Broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019

Berdasarkan temuan penelitian yang dikumpulkan dari teknik observasi dan wawancara, bahwa peran guru Aqidah Akhlak sebagai pengajar dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home* kelas IV, V dan VI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan yaitu dengan merencanakan pengajaran sebaik-baiknya, penguasaan terhadap materi yang akan disampaikan kepada siswa, dengan penerapan metodologi pengajaran yang relevan dengan materi pelajaran, melakukan pengelolaan kelas dengan baik dan berusaha menciptakan suasana kelas dengan kondusif, serta melakukan evaluasi demi keberhasilan siswa, sehingga dengan peran guru sebagai pendidik dan mengajar tersebut, kemandirian siswa *broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019 dapat berkembang.

Hal ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik guru bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuannya tetapi juga mengajar seseorang berkepribadian baik dan utuh. Mengajar berarti menstafkan nilai-nilai kepada siswanya yang diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Adapun faktor-faktor yang harus diperankan oleh guru sebagai pengajar adalah: Perencanaan pengajaran, penguasaan

materi, penerapan metodologi pengajaran, pengelolaan kelas dan melakukan evaluasi.¹¹⁵

Dengan berkembangnya kemandirian dalam belajar tersebut, baik kemandirian di madrasah yang meliputi mendengarkan pelajaran, mencatat pelajaran, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan maupun kemandirian dalam melakukan diskusi semakin berkembang. Siswa *broken home* tidak lagi merasa minder maupun kecil hati karena tidak adanya orang tua yang membimbing maupun mengajarnya ketika belajar. Peran guru sebagai pengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan maupun memberikan motivasi dan pembinaan, sehingga siswa *broken home* mampu memiliki sikap yang mandiri sebagaimana siswa-siswa lainnya.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa dengan peran guru Aqidah Akhlak baik sebagai pengajar dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home* dengan baik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember telah dilakukan melalui perencanaan pengajaran, penguasaan materi, penerapan metodologi pengajaran, pengelolaan kelas dan evaluasi.

¹¹⁵ Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005),135.

2. Peran Guru Aqidah Ahklak Sebagai Pembimbing dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa *Broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019

Agar kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan, guru Aqidah Ahklak telah berupaya semaksimal mungkin dengan perannya. Guru telah melakukan manuver-manuver, misalnya dengan memberikan motivasi yang terus-menerus, dengan memberikan bimbingan dan selalu melakukan pembinaan agar siswa-siswanya senantiasa belajar dengan tekun baik di madrasah maupun di rumah. Di samping itu guru menganjurkan untuk membentuk kelompok-kelompok belajar agar dengan kelompok belajar tersebut siswa lebih semangat dalam belajar, dan kemandirian belajarnya semakin berkembang.

Agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, guru selalu mempersiapkan diri dengan melakukan perencanaan, menguasai materi dengan baik, menggunakan metode yang paling tepat untuk menyampaikan materi pelajaran serta melakukan evaluasi terhadap segala kegiatan pembelajaran. Semua itu dilakukan agar kemandirian belajar siswa baik di madrasah maupun di rumah semakin berkembang, khususnya siswa kelas IV, V, VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan.

Dengan konsisten guru sebagai perencanaan pengajaran, penguasaan materi, penerapan metodologi pengajaran, pengelolaan kelas dan mampu melakukan evaluasi pembelajaran dengan baik, serta siswa

belajar dengan semangat, niscaya siswa akan mampu mendapatkan prestasi belajar dengan maksimal. Karena dengan perencanaan pengajaran, guru akan mampu membrikan materi secara baik dan lancar kepada siswa. Dengan kemampuannya tersebut, guru juga akan mampu mengelola kelas dengan baik, sehingga kelas akan menjadi kondusif dan aktifitas belajar siswa di kelas menjadi menyenangkan.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat dipahami bahwa teori yang mengatakan peran guru sebagai pembimbing yaitu guru melakukan motivasi terhadap siswa, membimbing dan membina siswa yang *broken home* dengan baik telah terbukti mampu mengembangkan kemandirian belajar siswa.

Dengan demikian, temuan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember relevan dengan teori sebelumnya, yaitu teori pendidikan yang dikemukakan oleh Qodir Azizy “Sebagai pembimbing, guru Aqidah Akhlak mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar-mengajar. Tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi yaitu: 1) memotivasi; 2) membimbing, dan; 3) membina”.¹¹⁶

Berdasarkan teori penelitian dan temuan di lapangan, dapat dikemukakan bahwa peran guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019

¹¹⁶ Qodri Azizy, *Metode Pendidikan*, (Jakarta: Depag, 2002), 2-3.

dilakukan melalui peran guru memberikan motivasi terhadap siswa, guru memberikan bimbingan dan guru melakukan pembinaan terhadap siswa

3. Peran Guru Aqidah Akhlak Sebagai Pelatih dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa *Broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019

Berdasarkan temuan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember bahwa peran guru bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuannya, tetapi juga melatih siswa agar berkepribadian baik dan utuh. Membimbing berarti menstransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya, menanamkan nilai-nilai kepada siswa agar dalam proses pembelajaran tersebut, kemandirian siswa akan semakin berkembang. Sebagaimana teori yang diungkapkan oleh Mulyasa bahwa proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.¹¹⁷

Hal ini relevan dengan teori yang dikemukakan Mulyasa bahwa guru sebagai pelatih dalam hal ini yaitu guru punya skil khususnya dalam keterampilan untuk menjadi seorang guru yang profesional. Peran ini menuntut keterampilan tertentu seperti: terampil dalam menyiapkan bahan pelajaran, terampil menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, terampil menyampaikan ilmu pada murid, terampil menggalakkan

¹¹⁷ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 42.

semangat belajar murid dan terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Berdasarkan temuan penelitian, guru Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo telah melakukan perannya dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home* melalui guru terampil dalam menyiapkan bahan pelajaran, terampil menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, terampil menyampaikan ilmu pada murid, terampil menggairahkan semangat belajar murid dan terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data yang diperoleh dan berhasil dihimpun serta dianalisis secara terperinci akhirnya sampailah pada langkah paling akhir dalam penulisan skripsi ini, yaitu memberikan kesimpulan terhadap semua fokus penelitian yang telah dibahas dalam penelitian ini. Adapun kesimpulan yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Peran guru Aqidah Akhlak sebagai pengajar dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember telah dilakukan melalui perencanaan pengajaran, penguasaan materi, penerapan metodologi pengajaran, pengelolaan kelas dan evaluasi
2. Peran guru Aqidah Akhlak sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019 dilakukan melalui guru memberikan motivasi terhadap siswa, guru memberikan bimbingan dan guru melakukan pembinaan terhadap siswa
3. Peran guru Aqidah Akhlak sebagai pelatih dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa *broken home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember melalui guru terampil dalam menyiapkan bahan pelajaran, terampil menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, terampil menyampaikan ilmu pada murid, terampil

menggairahkan semangat belajar murid dan terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar.

B. Saran-saran

Bertitik tolak dari keseluruhan pembahasan di atas dan berpijak pada hal-hal yang telah dianalisis, maka selanjutnya dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala madrasah dan guru diharapkan untuk memberikan perhatian yang lebih terhadap siswa yang mempunyai latar belakang *broken home* karena mereka cenderung menuntut perhatian lebih yang mungkin tidak mereka dapatkan dari keluarga.
2. Bagi orang tua yang bercerai atau tidak tinggal bersama dengan anak dikarenakan suatu hal diharapkan tetap memberikan perhatian baik bersifat jasmani maupun rohani bagi anak, terutama menjaga komunikasi, khususnya tentang pendidikan sang anak.
3. Bagi keluarga atau wali dari siswa yang *broken home* diharapkan bisa menjalankan fungsi sebagai pengganti orang tua dengan baik, yakni dapat memberikan kasih sayang dan perhatian yang sangat dibutuhkan oleh anak terutama mengontrol aktifitas anak termasuk di dalamnya aktifitas belajarnya terutama jika anak ada di rumah.
4. Bagi siswa yang mempunyai latar belakang *broken home* jangan berkecil hati dengan keadaan keluarga yang tidak utuh seperti keluarga lain, dan terus semangat dalam menggapai cita-cita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurohman, Mulyono, 2010. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal, 2002. *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, Bandung: Yrama Widya Aqib.
- Azizy, Qodri, 2002. *Metodologi Pendidika*, Jakarta Depag.
- Bahri Djamarah, Saiful & Ahwan Zain, 2002. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bineka Cipta.
- Dalyono, 2005. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- DEPAG RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Tanjung Mas Inti.
- Djohar. 2003. *Pendidikan Strategi: Alternatif Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: LESFI.
- Ihsan, Foat, 2003. *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rinea Cipta
- Gie, The Liang, 2008. *Cara Belajar Yang Efektif*, Yogyakarta : Pusat Kemejukan Studi.
- Hallen, 2002. *Bimbingan dan Konseking*, Jakarta: Ciputat Pres
- Hamalik, Oemar, 2003. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakrta: Bumi Aksara.
- _____, 2005. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Hasan, Iqbal, Lexy.J, 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Jamal Makmur Asmani, 2011. *7 Tips Aplikasi Pakem*, Yogyakarta: Diva Press.
- Margono, 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Martono, Lydia Herlina & Joewana, Satya, 2006. *Pencegahan dan penanggulangan Penyalagunaan Narkoba Berbasis Sekolah*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Miles & Huberman, 2007. *Analisi Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy.J, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandug: PT.Remaja Rosdakarya.

- Mudzakir, 2007. *Pengaruh Keluarga Broken home Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum 1 Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 20010/2011*, Jember: IAIN Jember, skripsi tidak diterbitkan.
- Nur Haliyatul Qiftiyah, 2008. *Dampak keluarga Broken home Terhadap Pelaksanaan Keagamaan Siswa di SMPN 3 Jember*, Jember: IAIN Jember, skripsi tidak diterbitkan.
- Nurin Badriyah, 2007. *Pengaruh Boken Home terhadap Aktifitas Belajar siswa dimadrasah Aliyah Al-Muslihun Kelurahan Wirolegi Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2006/2007*, Jember: IAIN Jember, skripsi tidak diterbitkan.
- Purwanto, Ngalim, 2010. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Subana & Sudrajat, 2005. *Statistik Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sudarsono, 2001. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____, 2004. *Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudarwan Danim, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 249.
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tim Penyusun IAIN Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: IAIN.
- Tim Penyusun, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Uhbiyati, Nur, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Bandung :CV. Pustaka setia.
- Walgito, Bimo, 2002. *Bimbingan dan Konseling, Studi dan Karir*, Jakarta: Andi Offset.

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode	Fokus Penelitian
Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa <i>Broken Home</i> di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019	Peran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa <i>broken home</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Sebagai Pengajar 2. Guru Sebagai Pembimbing 3. Guru Sebagai Pelatih 	<ol style="list-style-type: none"> a. Perencanaan pengajaran b. Penguasaan materi c. Penerapan metodologi pengajaran d. Pengelolaan kelas e. Evaluasi <ol style="list-style-type: none"> a. Memotivasi b. Membimbing c. Membina <ol style="list-style-type: none"> a. Terampil dalam menyiapkan bahan pelajaran b. Terampil menyusun satuan pelajaran c. Terampil menyampaikan ilmu pada murid d. Terampil menggarahkan semangat belajar murid e. Terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan: <ol style="list-style-type: none"> a. Kepala Madrasah b. Guru Aqidah Akhlak d. Orang tua / wali e. Siswa 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian <ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan kualitatif jenis deskriptif, dengan jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>) 2. Penentuan objek menggunakan <i>purposive sampling</i> 3. Metode Pengumpulan Data <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Teknik Analisis Data <ol style="list-style-type: none"> a. Reduksi Data b. Penyajian Data c. Penarikan Kesimpulan 5. Keabsahan Data Triangulasi Sumber 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak sebagai pengajar dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa <i>broken home</i> di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019? 2. Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa <i>broken home</i> di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019? 3. Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak sebagai pelatih dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa <i>broken home</i> di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019?

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah saya:

NAMA : **ITSBAT**
NIM : **084148013**
FAKULTAS/ JURUSAN : **TARBIYAH/ PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah dengan judul “PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA *BROKEN HOME* DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 04 GARAHAN KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2017/2018” adalah benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya plagiasi/ jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan tersebut tidak benar.

Jember, 24 Maret 2018



ITSBAT
NIM. 084148013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : www.http://ftik.iain-jember.ac.id e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 140/In.20/3.a/PP.009/02/2018
Tipe : Biasa
Sifat : -
Materi : Permohonan Izin Penelitian

08 Februari 2018

Yth. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 04 Garahan
Jalan Kyai Arifin No.12 Dusun Pasar Alas Desa Garahan Kec. Silo Kab. Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Itsbat
NIM : 084 148 013
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Kependidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Peran Guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa Broken home di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 04 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 04 Garahan
2. Waka Kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 04 Garahan
3. Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Negeri 04 Garahan
4. Murid Madrasah Ibtidaiyah Negeri 04 Garahan

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n Dekan
Waka Dekan Bidang Akademik,

Khoirul Faizin



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

**Tempat Penelitian : Madrasah Ibtidaiyah negeri 04 Garahan Kecamatan Silo
Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018**

No	Tanggal	Kegiatan penelitian	TTD
1	12 Februari 2018	Penyerahan surat penelitian kepada kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 04 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember	
2	15 Februari 2018	Observasi dan wawancara dengan kepala Madrasah tentang sejarah berdirinya madrasah, dan proses belajar mengajar	
3	19 Februari 2018	Interview dengan Bapak Nasirudin	
4	21 Februari 2018	Interview dengan siswa Nafisah, siti Khotimah, Novitasari	
5	22 Februari 2018	Interview dan observasi dengan orang tua siswa dan siswa Samsul Arifin, Bahrul Ulum, Nur Awwalin	
6	27 Februari 2018	Interview dengan Bpk Nasirudin	
7	01 Maret 2018	Wawancara dengan Mukhlas Hakim, Bagus Candra, Rifal Abadi, Nurul Diana	
8	02 Maret 2018	Wawancara dengan kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 04 Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember dan Bapak Nasirudin	
9	06 Maret 2018	Observasi dan mencatat Dokumen-dokumen yang diperluka	
10	07 Maret 2018	Mohon pamit dan pengambilan surat keterangan selesai penelitian	

Jember, 09 Maret 2018

Mengetahui

Kepala



NASRUDDIN.F, S.Pd.I, M.Pd.I

NIP.19810210 200501 1001

FOTO DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak Nasirudin selaku kepala Sekolah dan Merangkap sebagai Guru Aqidah Akhlak



Wawancara dengan siswa *Broken Home* Kelas IV dan VI



Wawancara dengan siswi *Broken Home* Kelas IV dan VI



Wawancara dengan siswa *Broken Home* Kelas V



Wawancara dengan siswa *Broken Home* Kelas V



Wawancara dengan siswa *Broken Home* Kelas VI



Wawancara dengan siswi *Broken Home* Kelas VI

BIODATA



Nama : ITSBAT
NIM : 084 148 013
Tempat-tanggal-lahir : Sampang, 03 Februari 1982
Alamat : Dusun Curahdamar Desa Sidomulyo RT/RW 002/012
Kecamatan Silo Kabupaten Jember
Jurusan/Prodi : Kependidikan Islam/Manajemen Pendidikan Islam
No. Telp : 082332582988

RIWAYAT PENDIDIKAN

Sekolah Dasar : MI Bustanul Ulum Sejati Camplong (2001)
Sekolah Menengah Pertama : SMPN I Camplong Sampang (2007)
Madrasah Aliyah : Madrasah Aliyah Darul Ulum banyuanyar
Pamekasan (2010)
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember (2018)